

**BIMBINGAN KETERAMPILAN UNTUK MEWUJUDKAN
KEMANDIRIAN EKONOMI PARA PENERIMA MANFAAT DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Anindya Khairunnisa Pribadhy

2001016029

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama

Nama : Anindya Khairunnisa Pribadhy

NIM : 2001016029

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

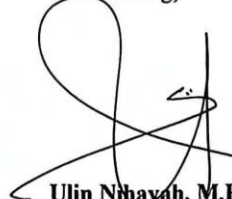
Judul Skripsi : "Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang"

Dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Februari 2024

Pembimbing,



Ulin Nhayah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN KETERAMPILAN UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN EKONOMI PARA PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO SEMARANG

Oleh :

Anindya Khairunnisa Pribadhy

2001016029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 26 Maret 2024 dan dinyatakan LULUS
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

Penguji I



Komarudin M.Ag

NIP. 196804132000031001

Penguji II



Ayu Faiza Al-fahmy, M.Pd

NIP. 199107112019032018

Mengetahui,

Penbimbing



Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 26-4-2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Anindya Khairunnisa Pribadhy

NIM : 2001016029

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”** merupakan hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Februari 2024



Anindya Khairunnisa Pribadhy

NIM. 2001016029

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”** dengan tepat waktu. Tak lupa, shalawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Selama proses penyusunan skripsi, penulis mendapat bimbingan, bantuan, dan arahan dari beberapa pihak lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Ulin Nihayah, M.Pd.I. selaku dosen wali sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama menempuh Pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan dan membantu dalam proses surat menyurat.
6. Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan Dr. Moh. Sigit, S.STP, M.Si. selaku Kepala Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Dra. Ratna Widyarini selaku Kepala Sub Koor Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial beserta jajarannya yang telah membantu dan mengarahkan penulis selama proses penelitian berlangsung.
8. Kepada seluruh informan dalam penelitian ini yang telah bersedia memberikan informasi sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

9. Ayahanda Wasis Pribadhy, S.Pd. dan Ibunda Eny Widyahastuti, S.Pd. selaku orang tua penulis yang telah memberikan doa dan dukungan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.
10. Devita Putri Maharani selaku sahabat penulis yang telah memberikan dukungan terbaiknya dan membersamai penulis sejak awal masuk kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Oktaviana, Anjelia, Putri, dan Nila selaku teman dekat penulis yang telah banyak membantu sejak awal proses penyusunan skripsi hingga selesai.
12. Teman-teman Sedulur Mahasiswa Cilacap (SEMACI) yang telah menjadi rumah selama di perantauan. Terkhusus Duski yang telah menemani dan membantu selama proses penelitian berlangsung.
13. Teman-teman BPI-A Angkatan 2020, KKN MIT-16 Posko 18 Karangrejo, serta PPP Kelompok 6 BNNP Jawa Tengah, yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
14. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan penulisan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Semarang, 6 Februari 2024



Anindya Khairunnisa Pribadhy

NIM. 2001016029

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayah tercinta Wasis Pribadhy, S.Pd., dan ibunda tercinta Eny Widyahastuti, S.Pd., adik-adik, dan keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (Q.S. Al-Ma'idah: 2)

ABSTRAK

Anindya Khairunnisa Pribadhy (2001016029). Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar di berbagai wilayah seperti Kota Semarang. Kemunculan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor ekonomi berupa permasalahan kemiskinan. Keberadaan mereka yang seringkali dianggap mengganggu keamanan, keindahan, ketertiban, serta perilaku mereka yang seringkali menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat membuat mereka sulit untuk dipercaya dan diterima di masyarakat yang menyebabkan mereka kesulitan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Pengemis, gelandangan, dan orang terlantar merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) karena mereka terhambat untuk menjalankan fungsi sosialnya dengan baik sehingga mereka perlu mendapatkan layanan rehabilitasi sosial. Salah satu Lembaga yang memberikan layanan rehabilitasi sosial adalah Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Panti ini memberikan layanan bimbingan keterampilan bagi pengemis, gelandangan, dan orang terlantar agar mereka memiliki keterampilan yang nantinya dapat dikembangkan untuk memperoleh lapangan pekerjaan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bergantung kepada pihak lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun teknik untuk menganalisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pendekatan awal, tahap pengungkapan dan pemahaman masalah (*assessment*), tahap perencanaan pelayanan, tahap pelaksanaan pelayanan, tahap resosialisasi, dan tahap pasca pelayanan. Materi yang diberikan juga beragam seperti menjahit, pertukangan kayu, tata boga, membuat batik, dan telur asin. Kemudian metode bimbingan keterampilan yang digunakan di panti ini yaitu metode individu dan kelompok. Hasil dari bimbingan keterampilan bahwa sudah terwujud kemandirian ekonomi dari penerima manfaat. Hal ini dibuktikan dengan terlihatnya indikator kemandirian ekonomi pada penerima manfaat, indikator kemandirian ekonomi tersebut yaitu bebas hutang, memiliki keyakinan dalam bisnis, memiliki investasi, mampu mengelola arus kas uang, dan siap mental terhadap gangguan finansial.

Kata Kunci : PGOT, Bimbingan Keterampilan, Kemandirian Ekonomi

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	7
1) Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
2) Sumber Data.....	7
3) Definisi Konseptual Variabel.....	8
4) Teknik Pengumpulan Data.....	8
5) Teknik Validitas Data	10
6) Teknik Analisis Data.....	10

G.	Sistematika Penulisan.....	11
BAB II	13
KERANGKA TEORI	13
A.	Bimbingan Keterampilan	13
1)	Pengertian Bimbingan Keterampilan	13
2)	Tujuan Bimbingan Keterampilan.....	15
3)	Materi Bimbingan Keterampilan	16
4)	Metode Bimbingan Keterampilan.....	17
5)	Proses Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan.....	19
B.	Relevansi Dakwah dengan Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.....	20
C.	Kemandirian Ekonomi	23
1)	Pengertian Kemandirian Ekonomi	23
2)	Indikator Kemandirian Ekonomi	25
3)	Bentuk-bentuk Kemandirian.....	26
4)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian	27
D.	Urgensi Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat	27
BAB III	29
GAMBARAN UMUM LOKASI DAN HASIL PENELITIAN	29
A.	Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	29
1)	Sejarah Singkat	29
2)	Dasar Hukum	30
3)	Tugas dan Fungsi	31
4)	Visi dan Misi.....	32
5)	Struktur Organisasi	32
6)	Sarana dan Prasarana	33

7) Sasaran Garapan.....	34
8) Kriteria Calon Penerima Manfaat	35
9) Kerjasama Lintas Sektoral	35
B. Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	36
BAB IV	64
ANALISIS HASIL PENELITIAN	64
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	64
1) Analisis Tahap Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan	64
BAB V	76
PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
1) Bagi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	76
2) Bagi Instruktur	77
3) Bagi Penerima Manfaat.....	77
C. Penutup.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
1) Informan Pekerja Sosial.....	100
2) Informan Penerima Manfaat	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penerima Manfaat	35
Tabel 2 Kondisi Penerima Manfaat Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Keterampilan.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi	32
Gambar 2 Denah Lokasi	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara.....	85
Lampiran 2 Surat-surat	88
Lampiran 3 Dokumentasi.....	90
Lampiran 4 Jadwal Kegiatan Penerima Manfaat	96
Lampiran 5 Data Informan.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia bersama dengan banyak negara lainnya, terus bergulat dengan permasalahan kemiskinan yang terus berlanjut (Ferezagia, 2018: 2). Kemiskinan merupakan suatu kondisi sekelompok orang atau seseorang yang gagal dalam memenuhi kebebasan esensial mereka dalam menciptakan dan mempertahankan kehidupan yang berkecukupan. Kemiskinan mengarah pada kondisi tidak mampu memenuhi kebutuhan yang sifatnya dasar, di antaranya makanan, kesehatan, tempat tinggal, pakaian, dan pendidikan (Ferezagia, 2018: 2). Pemerintah selama ini telah berupaya menemukan penyelesaian atas masalah kemiskinan ini melalui program-program yang telah dilakukan seperti Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan lain sebagainya. Namun, pada kenyataannya program-program tersebut masih belum sepenuhnya dapat menangani permasalahan kemiskinan ini. Penyebabnya yaitu penyaluran bantuan yang tidak tepat sasaran dan disalahgunakan. Fenomena kemiskinan ini juga menimbulkan beberapa permasalahan baru seperti kemunculan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar di jalanan.

Kemunculan Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (selanjutnya disebut PGOT) termasuk fenomena yang tergolong menarik untuk dikaji. Di Indonesia, fenomena ini menjadi permasalahan yang tak kunjung usai. Kehadiran PGOT ini seringkali dinilai mengganggu keamanan, keindahan, dan ketertiban. Selain itu, kebiasaan dan perilaku mereka yang kerap abai terhadap norma-norma dan nilai-nilai di masyarakat, sehingga PGOT ini tidak mudah dipercaya dan diterima dalam masyarakat yang menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Maryatun & Muhammad Taftazani, 2022: 8). Di Indonesia sendiri, kemunculan PGOT banyak terlihat di kota-kota besar seperti Kota Semarang.

Salah satu kota terbesar di Indonesia, Kota Semarang menempati area seluas 373,8 km² dan berfungsi sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah (S. R. Sari et al., 2017: 1) serta bisa dikatakan sebagai pusat berbagai kegiatan budaya, sosial, dan ekonomi. Tidak jauh berbeda dari kota berkembang lainnya, Kota Semarang ini juga mengalami masalah atau fenomena yang serupa. Pesatnya perkembangan, yang ditandai dengan

banyaknya gedung perkantoran, sarana hiburan, pabrik, sarana transportasi, pusat perbelanjaan, dan lain-lain membuat masyarakat tertarik untuk datang ke kota ini untuk mengadu nasib. Bertahan hidup di kota bukanlah hal yang mustahil untuk orang-orang yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Namun di sisi lain, bagi mereka yang kurang beruntung, mereka beresiko menjadi pengemis, gelandangan, dan orang terlantar untuk mencari nafkah (Ulfa et al., 2016: 6).

Berdasarkan buku sebaran PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021, menyatakan bahwa total pengemis dan gelandangan di Kota Semarang berjumlah 37 orang dengan rincian 3 gelandangan dan 34 pengemis. Sedangkan pada tahun berikutnya yaitu Tahun 2022 hasilnya menunjukkan jumlah pengemis dan gelandangan menunjukkan adanya penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 32 orang, dengan rincian 31 pengemis dan 1 gelandangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan PGOT (Pengemis, gelandangan, dan orang terlantar) di Indonesia, khususnya di perkotaan besar seperti Semarang adalah suatu fenomena yang patut diperhatikan secara khusus dan perlu disikapi oleh semua pihak serta membutuhkan penanganan yang cukup intensif (Manik et al., 2016: 2).

Selain melalui berbagai program yang telah dijalankan pemerintah, untuk menekan angka kemiskinan yang berimbas pada meningkatnya jumlah PGOT, perlu juga dibentuknya kemandirian ekonomi bagi para PGOT tersebut. Kemandirian merupakan sikap yang memprioritaskan kemampuan diri sendiri guna mencari solusi atas segala permasalahan guna mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kemandirian ekonomi merupakan suatu keahlian dalam mengelola perekonomian serta tidak bergantung kepada orang lain. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk membentuk kemandirian ekonomi, seperti program “Bela Beli Kulon Progo” yang memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan optimal. Kondisi masyarakat di Kabupaten Kulon Progo yang sebagian besarnya bekerja di sektor pertanian mendukung keberhasilan program ini. Program ini membentuk masyarakat menjadi mandiri secara finansial dengan menjadi produsen dan konsumen barang-barang setempat, sehingga kelak masyarakat itu sendiri yang menguasai pasar setempat (F. N. Sari, 2021: 33). Program “Bela Beli Kulon Progo” telah membawa perubahan besar dalam menurunkan angka kemiskinan dan menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi wilayah tersebut.

Disini peran bimbingan keterampilan menjadi suatu hal yang penting. Keterampilan yang dimiliki setiap manusia harus terus dilatih maupun dikembangkan, salah satunya melalui pelaksanaan bimbingan keterampilan. Bimbingan keterampilan menjadi penting karena memberikan banyak dampak positif diantaranya dapat memberikan wawasan baru yang dapat diaplikasikan dalam keseharian serta menumbuhkan kemandirian, termasuk dari sisi ekonominya. Seorang individu dikatakan mandiri ekonominya apabila individu tersebut dapat mengatur perekonomiannya dan keluarganya secara mandiri tanpa bergantung kepada pihak manapun. Kemandirian pada individu dapat berkembang dengan baik sesuai dengan lingkungan dan kesempatan yang diperoleh (Nurfaidah, 2021: 38).

Selain itu, pembimbing atau konselor Islam memiliki peran penting dalam pemberian bimbingan bagi para pengemis, gelandangan, dan orang terlantar. Sesuai dengan firman Allah SWT :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”(Q.S. An-Nahl:125)

Ayat di atas memerintahkan agar kita membantu sesama dengan cara membimbing, mengarahkan, mendidik sesama dalam hal kebaikan, dan berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya. Jika dikaitkan dengan dakwah maka termasuk bentuk dakwah irsyad. Irsyad merupakan bagian dari dakwah, yaitu suatu proses dimana seorang da'i memberi bantuan kepada mad'u sebagai suatu bentuk berdakwah, serta mengelola sisi spiritualnya (C. Nabila, 2023: 25). Dakwah irsyad merupakan kegiatan dakwah dimana seorang da'i menyampaikan dan mengarahkan klien, sebelum menawarkan solusi terhadap permasalahan klien. Jadi, bentuk irsyad berada dalam lingkup keilmuan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) yaitu bimbingan, konseling, dan penyuluhan. Layanan bimbingan dan konseling Islam diperlukan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berakal sehat (Mintarsih, 2017: 282). Sebelum

melakukan bimbingan bagi PGOT, seorang pembimbing atau konselor Islam perlu melakukan persiapan yang matang. Setiap PGOT memiliki karakteristik bermacam-macam antara satu dengan yang lain, oleh karena itu seorang pembimbing harus cermat dalam menentukan metode yang akan digunakan (Hidayanti, 2014: 86).

Dalam hal ini, Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang merupakan panti yang menangani PGOT di Kota Semarang, Jawa Tengah. Selama berada di panti ini, para PGOT yang disini posisinya sebagai penerima manfaat mendapatkan beberapa bimbingan dan pelayanan guna menunjang keberhasilan perubahan pada dirinya. Salah satunya yaitu bimbingan keterampilan yang bertujuan untuk membentuk penerima manfaat yang mempunyai keterampilan kerja praktis yaitu berpenghasilan secara umum atau hidup bermata pencaharian. Yang mana tujuan diadakannya bimbingan keterampilan di panti ini agar melatih kemandirian, sehingga ketika nantinya mereka sudah kembali ke masyarakat, mereka bisa hidup mandiri. Adapun jenis bimbingan keterampilan yang diberikan di panti ini terdiri dari beberapa bimbingan yaitu, membatik, tata boga, menjahit, pembuatan telur asin, dan pertukangan kayu (Lubabah, 2020: 50).

Tujuan awal Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang berdasarkan hasil observasi awal adalah memberikan arahan dalam pengembangan kemampuan yaitu agar penerima manfaat memiliki keterampilan sesuai bakat minatnya dan sesuai program yang ada di panti sehingga diharapkan setelah keluar mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara baik di masyarakat, menurut hasil observasi juga tingkat konsisten penerima manfaat dalam mengikuti layanan bimbingan keterampilan masih rendah, namun ada juga penerima manfaat yang bisa dikatakan mandiri secara ekonomi setelah keluar dari panti. Mengacu pada pemaparan tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti dengan judul **“Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan bimbingan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat praktis dan teoritis yang dijabarkan sebagaimana berikut :

1. Manfaat Teoretis

Dapat meningkatkan khazanah pengetahuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberi manfaat serta pengalaman untuk penulis dan pembaca, serta dapat digunakan sebagai pengembangan metode bimbingan keterampilan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berjudul “Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Muhammad Abdul Jabar (2019) dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Pengemis (Studi Kasus di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang)”. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta kuesioner, lalu data dianalisis mempergunakan langkah berupa reduksi data, menyajikan data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada lokasi penelitian, sementara yang menjadi pembeda yaitu pada topik yang dibahas.
2. Eva Liana (2020) dengan judul “Bimbingan Keterampilan Untuk Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Para Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat”. Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana proses bimbingan keterampilan untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi para warga binaan sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta

Barat. Metode kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini dengan langkah pengumpulan data melalui teknik *purposive sampling*, lalu data dianalisis melalui proses mereduksi data, menyajikan data, serta meverifikasi atau penyimpulan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada topik yang dibahas, sedangkan perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian.

3. Asna Lubabah (2020) dengan judul “Bimbingan dan Konseling Pada Keluarga Gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”. Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana proses bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dalam analisis bimbingan dan konseling islam. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi, lalu data dianalisis melalui proses mereduksi data, menyajikan data, serta meverifikasi atau penarikan kesimpulan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu ada pada lokasi penelitian, sementara yang menjadi pembeda yaitu ada pada topik yang dibahas.
4. Milla Rosa (2020) dengan judul “Proses Bimbingan Keterampilan Bagi Anak *Down Syndrome* Guna Mengembangkan Kemandirian di Yayasan POTADS”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses bimbingan keterampilan di Yayasan POTADS yang menjadi penunjang bagi anak-anak *down syndrome* dalam mengembangkan kemandirian serta untuk mengetahui kendala yang dialami selama proses bimbingan keterampilan. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi, lalu data dianalisis melalui proses mereduksi data, menyajikan data, serta meverifikasi atau penarikan kesimpulan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada variabel, sedangkan perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian.
5. Arum Cahyani (2021) dengan judul “Bimbingan Keterampilan Dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kreativitas Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu”. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana proses bimbingan keterampilan dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi, lalu data dianalisis melalui proses mereduksi data, menyajikan data, serta meverifikasi atau penarikan kesimpulan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada topik yang dibahas, sedangkan perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian.

Menurut penelitian lain sebelumnya, penelitian penulis berbeda dalam hal faktor penelitian, lokasi, dan sampel yang diteliti. Misalnya saja penelitian Muhammad Abdul Jabar yang menemukan kesamaan lokasi dengan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo di Semarang. Namun perbedaan utamanya terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian sebelumnya fokus pada bimbingan dan konseling Islami, sedangkan penelitian penulis saat ini fokus pada bimbingan keterampilan. Oleh karena itu, penelitian penulis saat ini berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga memperkuat kredibilitas penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Secara bersamaan, metodologi deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Strauss dan Corbin dalam (Fiantika, 2022: 89) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang berfokus pada studi banyak aspek kehidupan, operasi organisasi, perilaku, peristiwa sejarah, hubungan keluarga, atau gerakan sosial. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam (Lexy J. Moleong, 2019: 4) adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai perilaku, ekspresi tertulis, dan komunikasi verbal subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metodologi yang digunakan untuk memberikan gambaran rinci tentang suatu kelompok manusia, perilaku manusia, atau suatu objek, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan bimbingan keterampilan dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi pada penerima manfaat yang berada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Menurut Stake (1995) yang dirujuk oleh John W. Creswell (2013: 19), pendekatan studi kasus adalah jenis penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat dalam suatu program, peristiwa, kegiatan dan proses baik individu maupun kelompok.

2) Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana informasi yang diperlukan diperoleh, mencakup :

- a) Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan. Sumber data primer diperoleh dari informan khususnya pekerja sosial antara lain Ibu Ratna Widyarini, Bapak Sukis, Ibu Sri Sugiyarti, Ibu Galuh Maulva, dan 10 orang penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yang mengikuti program bimbingan keterampilan.
- b) Data sekunder, mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber eksternal dan bukan diperoleh langsung dari partisipan penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui bahan tertulis seperti dokumen, situs web, jurnal, brosur, atau buku yang relevan dengan subjek yang diselidiki.

3) Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel mengacu pada pemahaman peneliti terhadap berbagai aspek atau faktor yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Aspek-aspek atau faktor-faktor tersebut ditentukan atau disusun menurut suatu teori tertentu. Berbagai definisi konseptual variabel dikembangkan dalam upaya memberi Batasan terhadap ruang lingkup yang diteliti sebagai landasan dalam langkah mengumpulkan data :

a) Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan adalah sebuah proses pemberian bimbingan berupa pelatihan *skill* dan pengembangan bakat yang bertujuan untuk membentuk penerima manfaat yang mempunyai keterampilan kerja praktis yaitu berprestasi secara umum.

b) Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi berarti kemampuan dalam mengelola perekonomian sendiri serta tidak bergantung kebutuhan ekonomi kepada orang lain. Definisi kemandirian ekonomi menurut Mahdi Hadawi, yaitu kondisi dimana suatu negara, organisasi, kelompok, atau masyarakat tidak bergantung pada pihak lain dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

4) Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode :

a) Wawancara

Wawancara yaitu proses komunikasi yang ditujukan dalam rangka pengumpulan informasi melalui bertanya jawab antara subjek penelitian atau informan dengan peneliti. Teknologi informasi dalam kemajuannya

seperti sekarang ini, menjadikan proses wawancara tidak harus bertemu langsung yaitu lewat sarana telekomunikasi. Pada dasarnya, wawancara mengumpulkan data yang berhubungan dengan suatu hal yang sedang dieksplorasi. Wawancara yakni suatu proses pembuktian atas data atau informasi yang didapatkan sebelumnya dengan teknik yang lainnya (Raharjo, 2008: 2). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki format terstruktur, yang mencakup pertanyaan formal dan terbuka. Wawancara ini ditunjukkan pada kepala sub koor bimbingan dan rehabilitasi sosial, penerima manfaat, dan pekerja sosial sebagai metode dalam rangka memperkuat data sekaligus digunakan untuk memperdalam pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

b) Observasi

Secara hakikatnya observasi bisa dikatakan sebagai aktivitas yang mempergunakan panca indera meliputi pendengaran, penciuman, dan penglihatan yang ditujukan guna mengumpulkan informasi untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti. Observasi tersebut didapatkan hasil yang berupa perasaan emosional seseorang, suasana atau kondisi tertentu, objek, peristiwa, kejadian, atau aktivitas tertentu. Pelaksanaan observasi dalam rangka mendapatkan gambaran nyata terhadap kejadian atau peristiwa guna menjawab pertanyaan penelitian (Raharjo, 2008: 3). Peneliti memanfaatkan observasi dalam memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan bimbingan keterampilan bagi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Melalui observasi tersebut, metode non partisipan dipergunakan oleh peneliti sebab peneliti tidak langsung terlibat dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan atau sebatas menjadi pengamat. Pekerja sosial, penerima manfaat, dan proses pelaksanaan adalah objek yang diobservasi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif yang melibatkan pemeriksaan dokumen-dokumen yang relevan untuk mengkaji informasi atau fakta yang akan diteliti misalnya biografi, foto-foto, surat-surat pribadi, majalah, artikel, klipang, catatan harian, dan hal lainnya terkait penelitian.

Penelitian ini menggunakan buku profil Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang sebagai dokumen penunjang. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan informasi mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan dan hal-hal terkait di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

5) Teknik Validitas Data

Ketika analisis data akan dilakukan, maka terlebih dulu peneliti memastikan keakuratan data. Langkah mengecek keabsahan data adalah tahapan yang dimaksudkan guna meminimalisir kekeliruan ketika mendapatkan data penelitian yang bisa mempengaruhi hasil akhir penelitian. Oleh karenanya, terdapat beberapa teknik yang perlu dilalui pada proses pengecekan data penelitian ini :

a) Trianggulasi Teknik

Peneliti menggunakan banyak metodologi pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi dari satu sumber. Peneliti menggunakan berbagai teknik, memanfaatkan berbagai metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b) Trianggulasi Sumber

Teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda dipergunakan oleh peneliti dalam rangka memperoleh hasil data dari sumber yang berbeda supaya bisa mendapatkan data yang beragam. Peneliti menyasar penerima manfaat, kepala panti, dan pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Hasil ini selanjutnya dikategorisasikan antara jawaban berbeda dan jawaban yang sama.

6) Teknik Analisis Data

Seluruh rangkaian data-data lapangan dan literatur-dikategorikan dan dilakukan analisis kualitatif deskriptif sebelum terjun ke lapangan. Analisis data memerlukan konversi data secara sistematis ke dalam format yang lebih mudah dipahami dan dibaca (Sugiono, 2013: 244). Ada tiga langkah yang harus diambil untuk memastikan bahwa data yang diperoleh asli. Langkah-langkah tersebut antara lain :

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Yaitu merangkum, dan melakukan pemilahan terhadap berbagai hal pokok dari data kasar di lapangan. Dengan memadatkan data, peneliti dapat memperoleh representasi yang lebih jelas, sehingga memudahkan

pengumpulan dan pengambilan informasi tambahan sesuai kebutuhan. Selain itu, data yang diproses melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pengalaman pekerja sosial dan penerima manfaat dicatat secara sistematis.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Informasi dapat ditampilkan menggunakan berbagai format, termasuk bagan, grafik, matriks, jaringan, dan teks cerita.

c) Penarikan Kesimpulan

Hasil awal yang ditawarkan mungkin dapat direvisi jika bukti pendukung tambahan tidak ditemukan pada pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan diperoleh dari proses reduksi dan analisis data. Berdasarkan kenyataan bahwa masalah dan rumusannya masih dalam tahap awal proses penelitian dan kemungkinan akan berkembang ketika dilakukan penelitian lapangan lebih lanjut, maka kesimpulan yang diambil dari penelitian kualitatif mungkin mampu atau tidak mampu menjawab permasalahan awal.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemberian gambaran dan pemahaman yang sistematis, dibawah ini merupakan sistematika dalam penulisan skripsi :

1. Bagian awal memuat cover, nota pembimbing, pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I : Bagian ini berfungsi sebagai pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi kerangka teori yang terdiri atas tiga sub bab. Sub bab awal berisi tentang bimbingan keterampilan yang meliputi pengertian bimbingan keterampilan, tujuan bimbingan keterampilan, fungsi bimbingan keterampilan, metode bimbingan keterampilan, dan proses pelaksanaan bimbingan keterampilan. Sub bab kedua berfokus pada kemandirian ekonomi yang meliputi pengertian kemandirian ekonomi, indikator kemandirian ekonomi, bentuk-bentuk kemandirian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian. Sub bab terakhir berfokus pada urgensi bimbingan keterampilan untuk

mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Bab III: Memaparkan hasil temuan penelitian dengan fokus pada Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yang meliputi deskripsi lokasi, sejarah, visi misi, tujuan, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana, kriteria penerima manfaat, sasaran garapan, tugas dan fungsi, landasan hukum, dan kerjasama lintas sektoral. Sub bab kedua berfokus pada pelaksanaan bimbingan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Bab IV: Bagian ini berisi kajian atas temuan penelitian, khususnya fokus pada bimbingan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Bab V : Merupakan kesimpulan yang berisi saran sebagai tindak lanjut yang berkaitan dengan penelitian, dan kata penutup.

3. Bagian terakhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Keterampilan

1) Pengertian Bimbingan Keterampilan

Bimbingan menurut Hallen dalam (Liana, 2020: 36) yaitu sudah tahap memberi bantuan yang berkelanjutan dari pembimbing untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal, dengan menggunakan media dan teknik bimbingan untuk mencapai kemandirian sehingga individu yang bersangkutan bisa bermanfaat untuk lingkungan ataupun dirinya sendiri. Definisi bimbingan berdasarkan penjelasan dari Prayitno yaitu suatu tahap pemberian bantuan secara profesional pada satu atau beberapa orang, baik orang dewasa, remaja, ataupun anak-anak supaya orang yang dibimbing tersebut mampu mengembangkan kemandirian dan kemampuannya, dengan menggunakan sarana yang sudah ada dan kekuatan pribadinya untuk bisa dikembangkan sesuai aturan yang saat ini berlaku (Bukhori, 2014: 9). Tohirin dalam (Rosaria & Novika, 2018: 5) memberikan definisi komprehensif, bimbingan yang diberikan oleh konselor adalah bentuk dukungan yang diberikan kepada individu untuk membantu mereka bisa mencapai kemandiriannya melalui penggunaan materi yang ada, dengan mengadakan interaksi, memberikan nasehat dan gagasan dalam suasana yang menarik serta tetap berdasar pada aturan yang ada. Lalu menurut Dr. Rachman Natawidjaja dalam (M. G. Sari, 2018: 15), bimbingan didefinisikan sebagai langkah memberi bantuan terhadap seseorang secara berkelanjutan, sehingga seseorang yang bersangkutan bisa paham terhadap dirinya sendiri serta bertindak wajar sesuai kebutuhan baik di lingkungan masyarakat, sekolah, keluarga, dan kehidupan secara umum. Bimbingan menunjang seseorang untuk secara optimal mencapai perkembangan diri sebagai makhluk sosial.

Sedangkan keterampilan berdasarkan penjelasan dari Dunette dalam (Choirul Amri & Dimas Kurniawan, 2023: 4) yakni pengetahuan yang diperoleh serta dikembangkan lewat pengalaman dan pelatihan. Dalam buku yang berjudul perilaku organisasi, Stephen Robbins menyebutkan bahwa keterampilan adalah kemampuan menggunakan akal, pemikiran, gagasan dan kreativitas untuk melakukan, mengubah atau menciptakan sesuatu yang lebih berharga sehingga menciptakan nilai dari pekerjaan. Menurut Dunette keterampilan harus dilakukan

dengan praktik sebagai pengembangan aktivitas. Keterampilan bisa pula dikatakan sebagai kemampuan dari hasil usaha yang berkelanjutan dan sistematis.

Menurut Robbins, dalam buku “*Human Resources Management Concept and Practice*” yang dikutip dari (Rosa, 2023: 35), ada empat kategori keterampilan:

- a) *Basic literacy skill*, yang mencakup keterampilan dasar seperti menulis, membaca, matematika, dan keterampilan lainnya.
- b) *Technical skill*, mengacu pada kemahiran dalam melakukan tugas-tugas khusus dalam domain tertentu.
- c) *Interpersonal skill*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.
- d) *Problem solving*, yaitu kemampuan untuk memecahkan permasalahan menggunakan logika atau perasaan.

Bimbingan keterampilan sama dengan kecakapan hidup (*life skill*). *General life skill* penting diterapkan bagi penerima manfaat. Manusia itu unik serta dapat mengembangkan pemikiran dan tindakannya kearah yang lebih baik berarti mereka dapat memahami dirinya sendiri (Filda & Hikmah, 2023: 131). Para penerima manfaat membutuhkan stimulus lebih agar dapat menangkap nilai yang ada di dalam kehidupan sosialnya (Algifahmy, 2016: 208). *Life skill* menurut Anwar dalam (Nurfaidah, 2021: 30) adalah pendidikan yang menghasilkan suatu keterampilan kerja praktis, yang dapat diterapkan pada potensi ekonomi masyarakat, prospek komersial, dan permintaan pasar tenaga kerja. Selanjutnya, Malik Fadjar dalam (Barat, 2017: 159) mengartikan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai suatu kapasitas untuk bekerja terlepas dari kapasitas untuk ditempatkan pada jalur akademik. Proses membantu orang atau kelompok dengan keterampilan untuk melakukan kegiatan dengan benar dan penuh perhatian dikenal sebagai bimbingan keterampilan. Seorang konselor akan melakukan hal ini. Sehingga, berdasarkan pemaparan sebelumnya maka bisa didapatkan kesimpulan bahwa bimbingan keterampilan yakni sebuah proses pemberian bimbingan berupa pelatihan *skill*, pengembangan bakat, yang bertujuan untuk membentuk penerima manfaat yang mempunyai keterampilan kerja praktis yaitu berprestasi secara umum atau hidup bermata pencaharian. Hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik yang menyatakan bahwa proses modifikasi perilaku yang bertahan lama yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan disebut pembelajaran. Teori belajar behavioristik merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri

seorang individu berupa perubahan tingkah laku. Teori ini memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya mementingkan faktor lingkungan, mengubah cara berperilaku dengan mengandalkan pengalaman yang berkembang, hanya menggarisbawahi komponen tertentu dan bukan keseluruhan, menggarisbawahi kebiasaan, dan mementingkan masa lalu artinya seluruh tingkah laku terbentuk akibat pengalamannya (Elvia et al., 2020: 25). Seseorang dianggap sudah belajar suatu hal ketika ia bisa menunjukkan perubahan tingkah lakunya (Asfar et al., 2019: 3). Menurut teori ini, stimulasi dan *output* merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. *Output* adalah reaksi yang dihasilkan oleh penerima manfaat terhadap layanan yang telah diberikan oleh pekerja sosial, sedangkan stimulus adalah layanan bimbingan keterampilan yang ditawarkan oleh pekerja sosial kepada klien mereka.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan keterampilan adalah suatu proses pendampingan individu dengan tujuan membantu individu tersebut mengembangkan kesadaran dan pemahaman diri, belajar tentang dunia kerja, dan mempunyai masa depan yang sukses.

2) Tujuan Bimbingan Keterampilan

Tujuan dari diadakannya bimbingan keterampilan menurut Sulistiyani dalam (Cahyani, 2021: 23) yaitu :

- a) Membantu individu dalam menumbuhkan kesadaran diri berdasarkan keterampilannya.
- b) Mendorong seseorang dalam proses memasuki dan memilih dunia kerja.
- c) Memfasilitasi penanaman motivasi intrinsik selama proses pembelajaran untuk mencapai kemajuan yang signifikan.
- d) Memfasilitasi pengembangan dorongan bawaan seseorang untuk belajar, sehingga mendorong kemajuan yang signifikan.
- e) Membantu untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan membantu dalam proses sosialisasi.

Sedangkan menurut Dini Febrini dalam (Rosa, 2023: 36), tujuan bimbingan diantaranya :

- a) Lebih mengenal diri sendiri, artinya seorang individu lebih belajar tentang kekuatan serta kelemahannya dan mampu menerima kedua hal tersebut. Kemampuan dapat menjadi sarana bagi pengembangan dirinya.

- b) Lebih mengenal lingkungan sekitar, artinya seorang individu dapat memahami lingkungan sekitarnya baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya, termasuk nilai-nilai atau norma relevan dengan lingkungan mereka.
- c) Perencanaan masa depan, artinya seorang individu mampu mengambil dan menimbang keputusannya sendiri.

Tujuan dari bimbingan keterampilan, dapat disimpulkan, adalah untuk mendidik klien tentang karier yang sesuai dengan potensi mereka dan untuk membantu mereka dalam mewujudkan kemampuan mereka.

3) Materi Bimbingan Keterampilan

Wibowo (2013: 24) menyebutkan bahwa terdapat beberapa materi dalam bimbingan karir, diantaranya :

- a) Layanan orientasi, meliputi konseling karir, pemantauan karir, implementasi kejuruan, dan pelatihan yang seharusnya diterima oleh siswa untuk menerapkan rekomendasi kejuruan.
- b) Layanan informasi, seperti penugasan pemuda, peningkatan dalam hal profesi dan pengembangan kapasitas, peningkatan karir seseorang dari sudut pandang masyarakat, dan program dan mata kuliah pilihan dalam meningkatkan karir seseorang.
- c) Layanan penempatan, yang mencakup program bimbingan dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu siswa dalam memilih pekerjaan dan jalur pendidikan pasca sekolah menengah.
- d) Layanan pembelajaran, yang meliputi penguatan pemilihan karir melalui program pengajaran remedial dan program perbaikan, peningkatan pemahaman, perspektif, dan kecenderungan belajar, pemberian informasi tentang lembaga keterampilan, pemberian informasi tentang pendidikan lanjutan yang sesuai dengan pengembangan karir, dan pemberian informasi tentang lembaga keterampilan dan program-program peningkatan karir.

Kemudian, Sukardi (2000: 141) menguraikan lima topik yaitu pemahaman diri, potensi dan kemampuan, minat dan impian, dan pengenalan kesadaran diri yang membentuk sumber daya bimbingan karir. Setiap tema kemudian dipecah menjadi beberapa sub topik :

- a) Pemahaman diri mencakup sub-topik berikut: pengenalan kesadaran diri, eksplorasi potensi dan kemampuan, dan pemeriksaan minat dan impian.
- b) Nilai-nilai mencakup berbagai subtopik, termasuk nilai-nilai kehidupan, mengakui dan memahami nilai-nilai orang lain, mengalami konflik internal karena nilai-nilai yang bertentangan, mengalami konflik dengan orang lain karena perbedaan nilai, menghadapi konflik antara nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai masyarakat atau kelompok, dan berperilaku selaras dengan seperangkat nilai sendiri.
- c) Memahami lingkungan, yang mencakup sub-topik seperti informasi pendidikan, kemakmuran dan kemajuan daerah, dan data posisi.
- d) Hambatan dan strategi untuk mengatasinya, yang meliputi sub-tema: aspek individu, ekologi, dan manusia dan hambatan, serta strategi untuk mengatasinya.
- e) Perencanaan masa depan mencakup beberapa sub-tema, termasuk memasukkan data pribadi, melacak data pribadi, mengevaluasi alternatif, merumuskan pilihan dan strategi, dan mengatur acara yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa informasi berikut ini relevan dengan layanan bimbingan karir: (1) pengetahuan tentang minat dan bakat, serta kapasitas diri sesuai dengan cita-cita; (2) pengetahuan tentang berbagai profesi sebagai alternatif pengembangan karir; (3) pengetahuan dan peningkatan kemampuan berwirausaha; (4) pengetahuan tentang berbagai jurusan pendidikan; (5) peningkatan daya saing; (6) pemahaman tentang sistem pemilihan sekolah dan jurusan; dan (7) peningkatan kemampuan manajemen dan kepemimpinan.

4) Metode Bimbingan Keterampilan

Metode merupakan pendekatan yang diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan, menurut Tohirin dalam (Cahyani, 2021: 24) terdapat beberapa metode dalam bimbingan keterampilan, diantaranya :

a) Metode Individu

Pendekatan ini dilakukan secara langsung yaitu dalam interaksi tatap muka antara konseli dan klien. Tohirin menyatakan bahwa ada beberapa pendekatan dalam bimbingan individu :

1. Konseling direktif, yaitu konselor memiliki peran utama dalam proses konseling dan lebih banyak berinisiatif dalam pemecahan masalah klien sedangkan klien bersifat pasif (Pramudiani, 2019: 34).
2. Konseling non-direktif, yaitu klien berperan penting dalam proses konseling, metode ini memiliki asumsi bahwa setiap orang yang memiliki masalah juga memiliki potensi untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri (Rahman, 2021: 33).
3. Konseling elektik, yaitu konseling yang menggabungkan berbagai macam metode untuk diterapkan terhadap klien dengan kondisi yang berbeda-beda (Hude et al., 2022: 81).

b) Metode Kelompok

Metode kelompok kelompok adalah salah satu cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh beberapa klien. Bimbingan kelompok mencakup berbagai pendekatan :

1. *Home room program*, di mana seorang konselor bertanggung jawab penuh atas kumpulan individu dalam sebuah pertemuan.
2. Karya wisata, adalah suatu bentuk kegiatan pembelajaran rekreasi yang berfungsi sebagai strategi konseling.
3. Diskusi kelompok, adalah tindakan mengartikulasikan masalah dan berkolaborasi sebagai sebuah tim untuk menemukan solusi.
4. Kerja kelompok, ketika klien diberi kesempatan untuk secara kolektif menyusun strategi dan mengatur kegiatan untuk kelompok mereka.
5. Sosiodrama, adalah pendekatan terapeutik yang membahas masalah sosial klien yang berhubungan dengan masalah kesehatan mental mereka.
6. *Remedial teaching*, mengacu pada penyediaan instruksi yang bertujuan untuk membantu klien dalam mengatasi tantangan belajar.

Sejalan dengan yang disampaikan Maliki (2016: 168), bimbingan keterampilan dilaksanakan dimana saja seperti di kelas atau di ruangan yang sesuai dengan materi bimbingan keterampilan yang disampaikan. Tempat pelaksanaan juga dapat bergantung pada fasilitas

yang dibutuhkan sebagai penunjang. Metode pelaksanaannya dapat berbeda, baik dalam kelompok maupun secara individual, berdasarkan persyaratan dan tujuan khusus dari bimbingan keterampilan yang harus dicapai.

Berdasarkan beberapa sudut pandang yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua pendekatan yang berbeda untuk bimbingan keterampilan yakni cara individu dan kelompok.

5) Proses Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan

Proses pelaksanaan bimbingan keterampilan menurut Akhmad Sudrajat dalam (Pidura, 2021: 148) dilakukan melalui beberapa langkah-langkah, diantaranya :

a) Tahap Awal

Langkah ini berfungsi sebagai tahap evaluasi yang mengumpulkan data mengenai informasi pribadi klien termasuk minat dan bakatnya dan juga mengenai permasalahan yang dialami klien guna menentukan layanan bimbingan keterampilan yang cocok sesuai kebutuhan.

b) Tahap Inti

Tahap ini merupakan tahap pemberian layanan bimbingan keterampilan sesuai minat dan bakat klien sebagai bentuk pemecahan masalah klien.

c) Tahap Akhir

Pada tahap ini, konselor dan klien menyimpulkan mengenai hasil apa yang telah dicapai setelah pemberian layanan bimbingan keterampilan dan menyusun rencana yang akan dilakukan setelahnya.

Sejalan dengan pendapat diatas, Khusnul Khotimah (2019: 8) menyebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu :

a) Pelaksanaan Diagnosis dan *Assesment*

Pada tahap ini, lembaga atau pembimbing melakukan diagnosis awal dengan cara memberikan formulir kepada klien. Hal ini bertujuan agar pihak lembaga atau pembimbing mengetahui data diri klien.

b) Mengetahui Kelebihan, Kekurangan, dan Kondisi Sebenarnya

Pada tahap ini, seorang pembimbing harus mengetahui kondisi klien yang sebenarnya dengan cara menggali informasi secara langsung

melalui klien-klien yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan setiap klien masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda yang tidak dapat dibandingkan.

c) Mengetahui Minat, Bakat, dan *Passion*

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap yang kedua, setelah melakukan penggalian informasi terhadap klien, seorang pembimbing akan mengetahui minat, bakat, dan *passion* kliennya. Hal ini digunakan sebagai penentu layanan bimbingan keterampilan yang sesuai.

Setelah mempertimbangkan beberapa sudut pandang di atas, dapat dikatakan bahwa ada tiga langkah yang terlibat dalam mempraktikkan bimbingan keterampilan yakni *asesment*, investigasi masalah yang dihadapi klien, dan penyediaan bimbingan keterampilan berdasarkan kebutuhan klien.

B. Relevansi Dakwah dengan Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata (*da'a-yad'u-da'watan*), yang mencakup beberapa arti seperti panggilan, seruan, dan tuntutan. Dakwah dapat didefinisikan sebagai sebuah praktik universal yang melibatkan ajakan dan seruan kepada orang lain, tanpa memandang etnis dan agama mereka (Fitria & Aditia, 2020: 3). Sedangkan secara istilah, definisi dakwah pun sebagai ajakan, menurut Sayyid Qutb dalam (Andrian, 2020: 213), dakwah merupakan mengajak orang lain ke dalam jalan yang di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan yang telah diajarkan Rasulullah SAW dalam hadist-Nya. Hal ini sejalan dengan bimbingan dan konseling Islam yang mana merupakan proses pemberian bantuan kepada orang lain. Tetapi, pada kenyataannya pelaksanaan bimbingan dan konseling islam tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai dakwah, yang mana membantu klien untuk kembali hidup sesuai fitrah tauhidnya, bahagia baik dunia maupun akhirat serta terbebas dari siksa neraka (Komarudin, 2017: 228). Adapun menurut Anas dalam (Ritonga, 2020: 91), terdapat beberapa unsur-unsur dalam kegiatan dakwah diantaranya :

- a) *Subjek dakwah*, merupakan seseorang yang menyampaikan materi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, yaitu seorang da'i. Keberadaan seorang da'i sangat penting untuk keberhasilan kegiatan dakwah. Dalam

penelitian ini, subjek dakwahnya yaitu instruktur atau pembimbing yang menyampaikan materi kepada penerima manfaat.

- b) *Objek dakwah*, merupakan perseorangan atau perkumpulan yang menjadi tujuan penyebaran materi dakwah. Objek dakwah disebut juga dengan mad'u. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek dakwah yaitu penerima manfaat yakni pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT).
- c) *Materi dakwah*, adalah pesan dakwah yang disampaikan oleh dai kepada mad'u.. Dalam menentukan pesan dakwah yang akan disampaikan, seorang da'i harus bisa memahami kondisi masing-masing mad'unya terlebih dahulu karena kondisi antara seorang individu dengan individu yang lainnya pasti memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini, seorang instruktur atau pembimbing sebelum memberikan layanan bimbingan kepada penerima manfaat harus mengetahui kondisi dari masing-masing penerima manfaat, sehingga nantinya bisa memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing penerima manfaat.
- d) *Metode dakwah*, yaitu cara dai dalam menyampaikan pesannya kepada mad'u baik secara eksklusif maupun secara berkelompok sehingga pesan dakwah tersebut dapat diterima. Hal ini sejalan dengan metode dalam bimbingan keterampilan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. An-Nahl: 125, ada tiga pendekatan dalam berdakwah yakni *mujadalah*, *mauidzah al-hasanah*, dan *al-hikmah*. :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Menurut Husna dalam (Husna, 2021: 101), metode dalam berdakwah seperti yang tertera pada Q.S. An-Nahl: 125 terdapat tiga jenis :

1) Metode dakwah *bil-hikmah*

Dakwah jenis ini melibatkan kesadaran yang mendalam tentang keadaan duniawi dan memahami prinsip-prinsip dakwah. Strategi dakwah ini secara khusus disesuaikan dengan penerima dakwah, yang dikenal sebagai mad'u, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif. Diharapkan mad'u mampu menyerap pesan dakwah dengan benar dan tanpa paksaan.

2) Metode dakwah *mauidzah hasanah*

Merupakan metode dakwah dengan cara pemberian nasihat yang baik, tidak menggunakan kekerasan atau pemaksaan. Dengan memberikan nasihat yang baik, yaitu dengan cara melihat situasi dan kondisi yang cocok untuk menyampaikan pesan dakwah kepada seorang individu, serta dalam penyampaian tidak menggunakan kekerasan dan paksaan maka pesan dakwah akan lebih membekas di hati mad'u. Harapannya, mad'u bisa menyerap pesan dakwah dengan mudah dan mereka dapat mengamalkan pesan dakwah tersebut.

3) Metode dakwah *mujadalah*

Merupakan metode dakwah dengan cara menyampaikan pendapat. Metode dakwah ini dilakukan dengan cara bertukar pendapat antara seorang da'i dengan mad'u yang sebelumnya telah membuat kesepakatan sehingga tidak menimbulkan konflik.

Bimbingan keterampilan jika dikaitkan dengan dakwah maka termasuk bentuk kegiatan dakwah irsyad. Irsyad merupakan suatu proses dimana seorang da'i membantu mad'u sebagai bentuk berdakwah (C. Nabila, 2023: 25).

e) *Efek dakwah*, merupakan hasil yang dicapai setelah penyampaian pesan dakwah. Dalam penelitian ini, setelah pemberian layanan bimbingan

maka akan dilakukan monitoring apakah ada perubahan yang terjadi pada diri penerima manfaat.

C. Kemandirian Ekonomi

1) Pengertian Kemandirian Ekonomi

Kemandirian berasal dari kata dasar mandiri. Mandiri berarti tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemandirian berasal dari konsep dasar "diri", sehingga eksplorasi kemandirian secara inheren terkait dengan eksplorasi pengembangan diri. Carl Rogers menyebut ide ini sebagai "diri" karena merupakan aspek fundamental dari otonomi. Di sisi lain, Kamus Psikologi menyatakan bahwa istilah "kemandirian" mengacu pada keadaan di mana seseorang memiliki kepercayaan diri dan tidak bergantung pada orang lain dalam pengambilan keputusan (Chaplin, 2006: 343).

Kemandirian yaitu sebuah konsep yang kerap dihubungkan dengan pembangunan (Mukeri, 2011: 1). Ini merupakan konsep yang bukan sebatas meliputi definisi *self-sufficiency* (kecukupan diri) dalam bidang ekonomi saja, namun pula unsur manusia dalam diri individu yang mengandung unsur *self-discovery* (penemuan diri) yang didasarkan pada *self-confidence* (rasa percaya diri). Kemandirian merupakan sikap yang memprioritaskan kemampuan diri dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan guna mencapai tujuan tertentu tanpa membatasi berbagai kemungkinan kerjasama yang sifatnya saling menguntungkan. Selain itu, sikap kemandirian hendaknya dipergunakan sebagai indikator keberhasilan, yaitu dengan melihat apakah masyarakat atau seseorang malah semakin bergantung atau menjadi lebih mandiri.

Adapun definisi kemandirian menurut beberapa ahli, yaitu :

- a) Menurut Seifert dan Hoffnung dalam (Hidayati, 2014: 2), kemandirian mengacu pada kapasitas untuk mengatur dan mengawasi ide, emosi, dan perilaku seseorang, sambil secara aktif berusaha menghilangkan ketidakpastian dan rasa takut.
- b) Menurut Steinberg dalam (Aziz Basry, 2017: 20), kemandirian mengacu pada kapasitas untuk mengatur diri sendiri, yang ditandai dengan kurangnya ketergantungan emosional pada orang lain, terutama orang tua (otonomi emosional), kemampuan untuk

membuat keputusan secara mandiri dan menerima hasil yang dihasilkan (otonomi perilaku), dan memiliki prinsip-prinsip pribadi terkait moralitas dan signifikansi (otonomi nilai).

- c) Menurut Parker dalam (Nasution, 2018: 3), kemandirian adalah keyakinan pada pandangan sendiri. Kemandirian juga mencakup penyelesaian masalah secara tuntas.
- d) Menurut Watson, sebagaimana dikutip dalam (Sabilla, 2019: 18), kemandirian mengacu pada kemampuan untuk secara proaktif memanfaatkan peluang, mengatasi tantangan, melaksanakan tugas dengan tepat, menunjukkan kegigihan dalam upaya seseorang, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan dari luar.

Sementara itu, definisi ekonomi secara luas adalah ilmu yang berpusat pada upaya manusia yang terkait dengan penciptaan, pertukaran, dan pemanfaatan komoditas dan fasilitas. Kata Yunani "*oikos*" (rumah tangga) dan "*nomos*" (aturan, peraturan, dan hukum) adalah asal kata ekonomi (Tindangen et al., 2020: 80). Ekonomi, dalam arti luas, mengacu pada prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang mengatur administrasi dan organisasi rumah tangga (Arwani, 2017: 128). Adapun definisi ekonomi menurut beberapa ahli yaitu :

- a) Menurut Ali Anwar Yusuf dalam (Jamaludin & Syafrizal, 2020: 43), ekonomi merupakan penyelidikan tentang cara berperilaku manusia dan hubungannya dalam penggunaan sedikit aset yang berguna untuk pengembangan dan penyebaran barang produksi.
- b) Menurut Abraham Maslow dalam (Tindangen et al., 2020: 80), dengan menggunakan ide dan prinsip-prinsip sistem ekonomi semaksimal mungkin, ekonomi adalah disiplin ilmu yang memiliki kapasitas untuk mengatasi masalah-masalah di dunia nyata.
- c) Menurut Robbins, yang dikutip dalam (Tindangen et al., 2020: 81), ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang berhubungan dengan tujuan dan ketersediaan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari definisi-definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa kemandirian ekonomi mengacu pada kemampuan untuk secara otonom mengendalikan ekonomi sendiri tanpa bergantung pada kebutuhan ekonomi orang lain. Kemandirian ekonomi menurut penjelasan dari Mahdi Hadawi dalam (Basit &

Widiastuti, 2020: 806), yakni kondisi dimana suatu negara, organisasi, kelompok, atau masyarakat tidak bergantung pada pihak lain serta dapat memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri. Bagi seorang muslim, kemandirian ekonomi merupakan hal yang penting, menurut Qadrawi dalam Malamih Al-Mujtama' Al Muslim mengatakan bahwa setiap umat muslim yang memiliki kemandirian dalam ekonominya maka akan memiliki izzah (kemuliaan). Menjadi mandiri memerlukan kemampuan untuk menunjukkan keberanian, yang mencakup menerima risiko, memikul tanggung jawab, dan merangkul kemuliaan (Anggraini, 2021: 76). Kemandirian dapat diperoleh melalui bekerja, dengan bekerja seorang individu dapat memiliki keamanan dalam finansialnya (Eseadi et al., 2023: 83).

2) Indikator Kemandirian Ekonomi

Benny Susetyo dalam (M. T. Nabila, 2020: 28) memberikan penjelasan bahwa seorang individu disebut mandiri secara ekonomi jika dirinya mampu menunjukkan beberapa aspek di bawah ini :

a) Bebas Hutang

Jenis hutang apabila ditinjau berdasarkan penggunaannya terdapat dua jenis. Satu, hutang produktif, dimana ini adalah hutang yang digunakan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bisa meningkatkan pendapatan individu. Contohnya, membeli tanah, memulai usaha, serta lain-lain. Dua, hutang konsumtif, dimana ini merupakan hutang yang dikeluarkan guna kebutuhan yang tidak menambah pendapatan, seperti pembelian kendaraan atau ponsel guna memenuhi cara hidup.

b) Memiliki Keyakinan Dalam Bisnis

Orang yang yakin cenderung sulit untuk terpengaruh dalam menjalankan bisnis, termasuk saat bisnisnya sepi. Seseorang ini akan senantiasa berupaya atau mencari cara untuk mengembalikan masa kejayaannya.

c) Memiliki Investasi

Secara ringkas yang dimaksud dengan investasi yakni penanaman modal dengan harapan akan berkembang nantinya. Modal dapat berupa apa saja yang mencakup pola pikiran, tenaga, uang, serta sebagainya. Seseorang yang berinvestasi dianggap

visioner, yakni melihat hasil akhir suatu proses bisnis berdasarkan cara bisnis tersebut dijalankan. Sekalipun suatu investasi gagal, maka tetap bermanfaat yaitu membuat sudut pandang investor menjadi lebih akurat.

d) Mampu Mengelola Arus Kas Uang (*cash flow*)

Arus kas mengacu pada arus masuk dan arus keluar sumber daya keuangan individu. Pendapatan mengacu pada arus kas masuk, sementara pengeluaran mengacu pada arus kas keluar. Arus kas seseorang dianggap baik ketika pengeluarannya lebih rendah daripada pendapatannya, sehingga memungkinkan mereka untuk menggunakan surplus tersebut untuk menabung atau berinvestasi. Sementara dianggap buruk jika seseorang memiliki pengeluaran yang melebihi pendapatan yang ada, dengan demikian ia akan menjual asset atau meminjam untuk memenuhi biaya yang dikeluarkannya.

e) Siap Mental Terhadap Gangguan Finansial

Ketika berbicara tentang asuransi, uang, keahlian, atau modal, kesiapan fisik seseorang sangatlah penting. Akan tetapi, aspek mental dalam hal ini terbukti menjadi penentu keberhasilan individu dalam mencapai kemandirian ekonomi. Naik turunnya dalam bisnis akan menjadi suatu hal yang pasti, orang yang mentalnya bangkit dari setiap kegagalan akan menjadikan individu tersebut cenderung bisa sukses secara lebih cepat.

3) Bentuk-bentuk Kemandirian

Kemandirian berdasarkan penjelasan dari Robert Havighurst dalam (Liana, 2020: 41) terbagi ke dalam :

- a) Kemandirian emosi, mengacu pada kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain untuk mendapatkan dukungan emosional dan mengatur emosi sendiri secara efektif.
- b) Kemandirian sosial, yang mengacu pada kapasitas untuk terlibat dengan orang lain dan mempertahankan kemandirian dalam aktivitas mereka.
- c) Kemandirian intelektual, yang mengacu pada kapasitas untuk secara efektif mengatasi dan mengatasi beragam tantangan.

- d) Kemandirian ekonomi, mengacu pada kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengelola keuangannya sendiri secara efektif.

4) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Ali dan Ansori dalam (Adrian, 2020: 34), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a) Gen atau keturunan orang tua, yang dapat berpengaruh pada kemandirian tetapi masih diperdebatkan karena pendidikan orang tua merupakan sumber utama kemandirian, bukan orang tua itu sendiri.
- b) Pola asuh orang tua, faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian karena mencakup cara orang tua membesarkan dan mendidik anaknya. Contohnya adalah orang tua yang mendorong anaknya untuk melakukan kegiatan positif daripada membatasinya.
- c) Sistem pendidikan sekolah, faktor ini dapat mempengaruhi kemandirian karena pendidikan yang mempertimbangkan kapasitas generasi muda yang sebenarnya, memberikan apresiasi, dan menciptakan persaingan sehat akan berdampak pada peningkatan kemandirian.
- d) Sistem kehidupan di masyarakat, dapat berdampak pada kemandirian dengan mendorong keterlibatan remaja dalam upaya yang bermanfaat dan membangun komunitas yang aman, sehingga memupuk kemandirian.

D. Urgensi Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat

Bimbingan keterampilan memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat. Bimbingan keterampilan sendiri merupakan proses pemberian bimbingan berupa pelatihan *skill*, pengembangan bakat, yang bertujuan guna membentuk penerima manfaat yang memiliki keterampilan kerja praktis dan berpenghasilan secara umum. Pada kenyataannya, manusia tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu setiap manusia dituntut untuk berhubungan satu sama lain (Nihayah et al., 2021: 108). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik yang menyatakan bahwa belajar

adalah proses modifikasi perilaku yang bertahan lama akibat pengalaman dengan lingkungan. Para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang sangat membutuhkan keterampilan bimbingan karena mereka memiliki permasalahan yang perlu diselesaikan untuk mencapai kemandirian ekonomi dan mengubah cara pandang mereka agar tidak kembali turun ke jalan. Dengan menggunakan bimbingan keterampilan, mereka dapat menjalani kehidupan yang teratur dan diterima kembali ke dalam masyarakat.

Tujuan utama dari Panti Pelayanan Sosial PGOT Semarang adalah untuk memfasilitasi penerima manfaat dengan keterampilan kerja praktis untuk menghasilkan pendapatan berkelanjutan yang dapat menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang sejahtera, memenuhi tanggung jawab sosial mereka secara efektif, dan secara aktif berkontribusi pada kegiatan pembangunan nasional. Tujuan lainnya adalah untuk menciptakan keadaan yang meningkatkan kesejahteraan penerima bantuan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip martabat manusia, termasuk memulihkan harga diri dan kepercayaan diri mereka (Lubabah, 2020: 46).

Tujuan bimbingan keterampilan tersebut menunjukkan posisi bimbingan keterampilan yang menjadi hal yang sangat penting untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat. Dalam situasi ini, pekerja sosial atau pembimbing membantu penerima manfaat menjadi mandiri dalam keuangan mereka.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

1) Sejarah Singkat

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang merupakan Lembaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Lembaga ini menawarkan layanan rehabilitasi sosial, termasuk bimbingan fisik, mental, dan sosial, serta pelatihan keterampilan, kepada pengemis, gelandangan, dan orang terlantar. Tujuannya adalah untuk membantu mereka mencapai kemandirian setelah meninggalkan lembaga dan berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo terletak di Jalan Mulawarman, Kelurahan Kramas, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Berikut latar belakang berdirinya panti ini :

- a) Menteri Sosial RI mendirikan lembaga ini pada tanggal 1 September 1985 dengan nama LIPOSOS (Lembaga Sosial Lingkungan).
- b) Nama LIPOSOS resmi diubah menjadi SRPGOT (Sasana Rehabilitasi Gelandangan dan Orang Terlantar) pada tanggal 17 September 1986.
- c) Pada tanggal 23 April 1994, akronim SRPGOT dikembalikan menjadi PSBK (Lembaga Sosial Bina Karya) Mardi Utomo Semarang.
- d) PSBK mengalami reorganisasi pada tanggal 20 Juni 2001, dan selanjutnya diubah menjadi Panti Karya "Mardi Utomo" Semarang, sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 2001.
- e) Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2003 memuat tentang penyempurnaan TUPOKSI pada tanggal 7 Februari 2003. Keputusan ini memberikan penjelasan rinci mengenai tanggung jawab pokok, peranan, dan tata kerja Panti Karya.
- f) Pada tanggal 20 Juni 2008 dilakukan penyesuaian Struktur Organisasi dan Tata Kelola (STOK) yang dituangkan dalam Peraturan Gubernur Nomor 50 Tahun 2008 untuk menetapkan Panti Karya "Mardi Utomo" sebagai wadah pembinaan PK "Muria Jaya" di Kudus Kota dan "Hestining Budi" di Kota Klaten, berfungsi sebagai satuan kerja.
- g) Pada tanggal 1 November 2010, Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang mengalami perubahan nama menyusul terbitnya Peraturan Gubernur Nomor 111 Tahun 2010.

- h) Pada tanggal 27 Desember 2016 telah diterbitkan Peraturan Gubernur Nomor 109 yang menetapkan Organisasi dan Tata Kerja UPT Pelayanan Sosial Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, namanya diubah menjadi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo dan ditambah unit pendukung bernama Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak.
- i) Sesuai Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018, telah terjadi perubahan nama UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menjadi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Selain itu juga telah dibentuk unit pendukung bernama Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak.

(Sumber : Profil Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, Tahun 2023)

2) Dasar Hukum

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang didirikan secara hukum yakni :

- a) Pasal 34 UUD 1945 yang mengamanatkan negara untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat miskin dan terlantar.
- b) Peraturan perundang-undangan pada tahun 2009, yang dikenal dengan UU No. 11, berkaitan dengan penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- c) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanggulangan Kemiskinan.
- d) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah direvisi dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015, khususnya terkait perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- e) Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 mengatur permasalahan gelandangan dan pengemis. Peraturan ini telah diumumkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia pada tahun 1980, Nomor 51, dan merupakan tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3206.
- f) Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1981 tentang penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial bagi orang yang hidup dalam kemiskinan.
- g) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

- h) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pembentukan dan Pedoman Operasional Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
- i) Keputusan Presiden Nomor 40 Tahun 1983 tentang Koordinasi Upaya Pemberantasan Gelandangan dan Pengemis.
- j) Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2017 menetapkan standar rehabilitasi sosial dengan fokus pada peran pekerja sosial.
- k) Peraturan Gubernur Nomor 63 Tahun 2016 yang diterbitkan pada tanggal 15 Desember 2016 tentang Struktur dan Pedoman Operasional Dinas Sosial di Provinsi Jawa Tengah.
- l) Peraturan Gubernur Nomor 109 Tanggal 27 Desember 2016 menguraikan tentang susunan dan tata cara UPT Pelayanan Sosial Provinsi Jawa Tengah. Menetapkan Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo di Semarang sebagai Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo, yang didalamnya terdapat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak sebagai unit pendukungnya.
- m) Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 pemutakhiran struktur dan prosedur UPT Dinas Sosial Provinsi. Pihaknya mengganti nama Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo di Semarang menjadi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, dan tetap mempertahankan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak sebagai unit pendukung.

(Sumber : Profil Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, Tahun 2023)

3) Tugas dan Fungsi

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang berfungsi sebagai wadah pemberian layanan informasi, pelatihan, pengkajian, penelitian, dan pengembangan model layanan serta program rehabilitasi sosial bagi individu usia 0-59 tahun yang menjadi pengemis, gelandangan, atau orang terlantar. Tujuannya agar mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari, terlibat kembali dalam kegiatan sosial dan berpartisipasi aktif lagi dalam masyarakat.

(Sumber : Profil Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, Tahun 2023)

4) Visi dan Misi

Di bawah ini adalah visi dan misi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang :

a) Visi

“Terwujudnya Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Yang Profesional dan Berkelanjutan.”

b) Misi

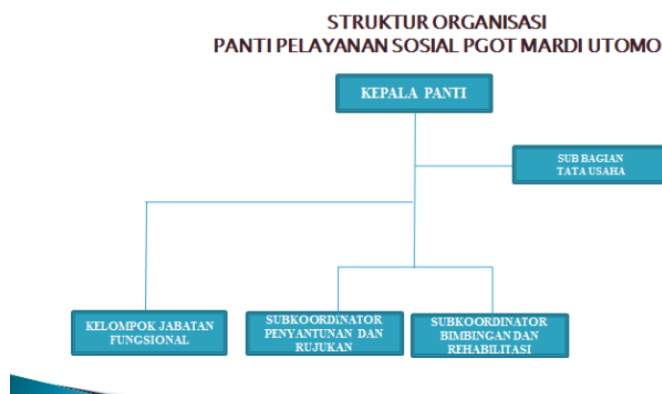
- 1) Meningkatkan jangkauan kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial pengemis, gelandangan, dan orang terlantar.
- 2) Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar.
- 3) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup pengemis, gelandangan, dan orang terlantar.
- 4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.

(Sumber : Profil Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, Tahun 2023)

5) Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang adalah sebagai berikut :

Gambar 1 Struktur Organisasi



Sumber : Profil PPS PGOT Mardi Utomo Semarang

Sumber daya manusia di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang terdiri dari 25 pegawai dengan rincian sebagai berikut :

Pegawai Negeri Sipil (PNS)

- a) Struktural : 2 orang
- b) Sub Koordinator : 2 orang
- c) Tenaga Fungsional Umum : 8 orang
- d) Tenaga Fungsional Khusus : 4 orang

Non-PNS

- Tenaga Kontrak/Non-ASN : 9 orang

(Sumber : Profil Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, Tahun 2023)

6) Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang keberhasilan seluruh kegiatan, Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memiliki beberapa sarana dan prasarana yang mendukung diantaranya yaitu :

Sarana

- a) Luas Tanah : 6,8 Ha
- b) Kantor : 2 unit
- c) Gedung Rapat : 2 unit
- d) Ruang Keterampilan : 7 unit
- e) Dapur Umum : 1 unit
- f) Gudang : 2 unit
- g) Poliklinik : 1 unit
- h) Perpustakaan : 1 unit
- i) Aula : 1 unit
- j) Ruang Pendidikan : 1 unit
- k) Perpustakaan : 1 unit
- l) MCK/WC : 3 unit
- m) Asrama type 21 : 36 unit
- n) Asrama type 18 : 16 unit
- o) Rumah Dinas : 11 unit
- p) Mushola : 1 unit
- q) Lahan Pertanian : 2 Ha

Prasarana

- a) Peralatan Kantor
- b) Peralatan Praktek Keterampilan
- c) Mobilitas : roda 2 (3 unit), roda 4 (3 unit), dan roda 3 (1 unit)
- d) Telepon, Fax, Wifi/Internet
- e) Listrik
- f) Pompa Artetis

(Sumber : Profil Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, Tahun 2023)

Gambar 2 Denah Lokasi



Sumber : Dokumentasi Penulis

7) Sasaran Garapan

Sasaran garapan merupakan prioritas pada pemberian layanan. Adapun yang menjadi prioritas dalam pemberian layanan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yaitu pengemis, gelandangan, dan orang terlantar :

- a) Pengemis, adalah orang yang melakukan tindakan mengemis dengan mengandalkan belas kasihan orang lain untuk mendapatkan penghasilan.
- b) Gelandangan, adalah seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal atau pekerjaan tetap dan tinggal secara nomaden di tempat umum.
- c) Orang terlantar, adalah seseorang yang bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya atau seseorang yang lalai dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri.

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memiliki kapasitas 110 penerima manfaat termasuk bayi dan anak-anak. Berikut merupakan data penerima manfaat yang dikelompokkan berdasar rentang usia dan jenis kelamin :

Tabel 1 Jumlah Penerima Manfaat

Rentang Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-5 tahun	4	6	10
6-18 tahun	8	7	15
19-59 tahun	34	33	67
≥ 59 tahun	3	6	9
Jumlah	49	52	101

Sumber : Data PPS PGOT Mardi Utomo Per 11 November 2023

8) Kriteria Calon Penerima Manfaat

Calon penerima manfaat yang akan tinggal di Panti Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain :

- a) Calon penerima manfaat berusia 19-60 tahun dan berdomisili di wilayah Jawa Tengah.
- b) Calon penerima manfaat beserta keluarganya siap untuk menjalankan rehabilitasi sosial mendasar di panti.
- c) Tidak sedang berhadapan dengan hukum.
- d) Dalam keadaan sehat, baik jasmani maupun rohani.
- e) Tidak memiliki penyakit kronis dan menular.
- f) Individu bukan penyandang disabilitas (disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik).

(Sumber : Leaflet Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo, 2023)

9) Kerjasama Lintas Sektoral

Sebagai pelaksanaan penanggulangan PGOT, perlu koordinasi antar instansi terkait. Beberapa instansi yang bekerjasama dengan panti diantaranya :

- a) Dinas Sosial Kota Semarang
- b) Dinas Sosial Kabupaten/Kota di Jawa Tengah
- c) Kantor Departemen Agama Kota Semarang
- d) Prodi Psikologi UNDIP
- e) Politeknik Negeri Semarang
- f) RSUP Dr. Kariadi Semarang
- g) RSJP Dr. Soerojo Magelang

- h) RSUD Tugurejo Semarang
- i) RSJD Amino Gondohutomo Semarang
- j) PMI Kota Semarang
- k) Yayasan Soegijapranata Semarang
- l) Koramil 12 Kec. Tembalang Semarang
- m) Polsek Kec. Tembalang Semarang
- n) Polsek Kec. Banyumanik Semarang
- o) Puskesmas Rowosari Semarang
- p) Kantor Kelurahan Kramas Semarang
- q) Pemerintah Kota Semarang (Bagian Sosial Setda Kota Semarang dan Satpol PP Kota Semarang)
- r) Dinas Pertanian Kota Semarang
- s) CSR (PT. Phapros, PT. Adhi Karya, PTPN IX, PKBM Wacana Mulya, PT. Semen Gresik, Biznet, Shilem, PT. Agro Hijau Daun)

(Sumber : Leaflet Panti Pelayanan Sosial PGOT mardi Utomo, 2023)

B. Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang merupakan salah satu panti pelayanan sosial yang diawasi oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Tujuan utama dari lembaga kesejahteraan sosial ini adalah untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang mengemis, mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, dan orang-orang yang terlantar. Panti ini menawarkan bimbingan keterampilan sebagai bagian dari program rehabilitasi sosial bagi individu yang menjadi pengemis, gelandangan, atau terlantar. Tujuan dari program bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang adalah untuk merehabilitasi dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Calon penerima di panti ini sebagian besar terdiri dari *pertama*, individu-individu yang teridentifikasi melalui pengeledahan yang dilakukan Satpol PP di beberapa lokasi yang terkenal dengan konsentrasi tinggi pengemis, gelandangan, dan orang terlantar. *Kedua*, saran yang diberikan oleh Dinas Sosial Provinsi/Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah. *Ketiga*, terdapat referensi dari instansi lain yang sebelumnya telah bermitra dengan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. *Keempat*, terdapat pula keluhan dari masyarakat mengenai

keberadaan pengemis, mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, dan orang-orang yang terlantar. *Kelima*, individu yang datang sendiri tanpa bantuan pihak luar :

“...penerima manfaat yang masuk panti ini melalui banyak cara, terutama karena kami telah bekerja sama dengan berbagai macam instansi. Pertama, melalui Satpol PP yang ketika ada razia PGOT lalu mereka dibawa kesini untuk kami lakukan pembinaan. Kedua, bisa juga berdasarkan rekomendasi dari Dinas Sosial Provinsi/Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah, tetapi pada kenyataannya banyak juga penerima manfaat yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah mbak. Ketiga, kami juga bekerja sama dengan panti lain dengan cara menerima rujukan yang nantinya akan kami lakukan pembinaan lebih lanjut di panti ini. Keempat, kami juga membuka aduan bagi masyarakat apabila mengetahui keberadaan PGOT maka selanjutnya bisa melaporkan kepada kami, selanjutnya kami melakukan penjemputan untuk bisa tinggal di panti. Kelima, ada juga calon penerima manfaat yang datang sendiri ke panti...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa calon penerima manfaat yang masuk ke panti ini berasal dari hasil penjangkaran yang dilakukan oleh Satpol PP, berdasarkan rekomendasi dari Dinas Sosial Provinsi/Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah, atas rujukan dari panti lain yang telah bekerja sama, berdasarkan aduan masyarakat, dan calon penerima manfaat yang datang sendiri ke panti.

Adapun sebelum calon penerima manfaat mendapatkan layanan bimbingan keterampilan, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh calon penerima manfaat diantaranya :

1) Tahap Pendekatan Awal

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum calon penerima manfaat mendapatkan layanan bimbingan keterampilan. Hal ini bertujuan untuk memahami perilaku dan rutinitas dari calon penerima manfaat sebelum mereka resmi masuk panti. Selain itu, tahap pendekatan awal juga bertujuan untuk mendapatkan pengesahan dan dukungan dari berbagai instansi sosial, pemerintah daerah, RT/RW, Kelurahan/Kecamatan, dan lain-lain yang menjadi tim koordinasi penanggulangan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar. Ibu Dra. Sri Sugiyarti selaku pekerja sosial, menyatakan bahwa :

“Tahap awal yang dilakukan bagi calon penerima manfaat itu pendekatan awal mbak. Tahap pendekatan awal ini, dari panti melakukan pengajuan kepada Kabupaten atau Kota se Jawa Tengah, selanjutnya kami identifikasi dan seleksi, baru nantinya

kami akan menerima calon penerima manfaat dari hasil seleksi se Provinsi Jawa Tengah...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa langkah awal yang dilakukan calon penerima manfaat sebelum resmi masuk ke Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang adalah tahap pendekatan awal. Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga sosial yang menangani pengemis, gelandangan, dan orang terlantar. Pada tahap pendekatan awal terdapat beberapa kegiatan diantaranya :

a. Orientasi, konsultasi, dan identifikasi

Pada tahap ini dilakukan orientasi mengenai peraturan, layanan bimbingan, dan fasilitas asrama yang ada di panti, selanjutnya melakukan konsultasi dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah mengenai permasalahan calon penerima manfaat yang menjadi alasan untuk tinggal di panti, setelah proses orientasi dan konsultasi lalu proses identifikasi yang mencakup data pribadi calon penerima manfaat seperti data diri, alamat asal, dan data keluarga yang dimiliki, kemudian mencocokkan dengan kriteria calon penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang :

“Tahap ini kami melakukan orientasi dan konsultasi dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan tujuan agar mereka memahami peraturan yang ada di panti dan agar mereka mendapat dukungan dan bantuan dan dukungan selama proses penggalan data calon penerima manfaat. Selanjutnya kami melakukan identifikasi berdasarkan hasil penggalan data apakah mereka masuk dalam kriteria untuk selanjutnya mendapatkan pelayanan di panti ini...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai calon penerima manfaat yang selanjutnya digunakan sebagai pertimbangan layak atau tidaknya mereka untuk mendapat layanan lebih lanjut di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

b. Seleksi dan motivasi

Tahap ini dilakukan setelah calon penerima manfaat telah setuju dalam menaati segala peraturan di panti dan bersedia untuk aktif mengikuti segala layanan yang ada di panti. Pada tahap ini dilakukan seleksi sesuai dengan kriteria calon penerima manfaat yang ada di panti, lalu apabila telah dinyatakan memenuhi kriteria selanjutnya diberi motivasi. Motivasi merupakan langkah utama dalam membangun rasa semangat serta komitmen dalam menjalankan seluruh program yang ada di panti. Motivasi sangat penting untuk diberikan agar calon penerima manfaat semakin semangat untuk berubah kearah yang lebih baik :

“Selanjutnya kami melakukan seleksi kepada calon penerima manfaat sesuai dengan kriteria yang ditetapkan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Proses selanjutnya yaitu pemberian motivasi kepada calon penerima manfaat berupa nasihat agar dapat mengikuti layanan yang ada di panti, selain itu juga untuk menambah rasa semangat bagi calon penerima manfaat agar dapat berproses menuju individu yang lebih baik dari sebelumnya...”
(Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seleksi merupakan proses penentuan layak atau tidaknya calon penerima manfaat untuk mendapatkan layanan bimbingan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Setelah calon penerima manfaat dinyatakan memenuhi kriteria, selanjutnya mereka diberikan motivasi agar mereka bersungguh-sungguh dalam mengikuti program-program yang ada di panti dan berkomitmen untuk menjadi individu yang lebih baik setelah mereka menjalankan seluruh pelayanan di panti.

c. Penerimaan

Setelah melalui tahapan orientasi, konsultasi, identifikasi, seleksi, dan motivasi, tahap selanjutnya adalah menentukan calon penerima manfaat yang akan diberikan status penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang berdasarkan

hasil seleksi. Selanjutnya, pekerja sosial dari bagian penyantunan melakukan penerimaan dan registrasi dengan cara mencatat ke dalam buku induk, kemudian nantinya mereka mendapat nomor induk, penempatan asrama tempat tinggal, serta melakukan tanda tangan kontrak pelayanan :

“Berdasarkan hasil seleksi, selanjutnya kami melakukan tahap penerimaan. Yang bertugas dalam tahap ini dari bagian penyantunan, mereka melakukan pencatatan untuk mendapat nomor induk dan penempatan asrama tempat tinggal. Selain itu, penerima manfaat yang lolos seleksi akan dimintai tanda tangan kontrak untuk mendapat pelayanan selama tinggal di panti. Kemudian bagi yang tidak memenuhi kriteria maka akan kami rujuk ke panti lain...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

Dari informasi yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa calon penerima manfaat lolos persyaratan akan melanjutkan prosedur penerimaan dan registrasi untuk mendapatkan nomor induk, penempatan asrama, dan tanda tangan kontrak pelayanan selama tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Sedangkan calon penerima manfaat yang tidak memenuhi kriteria akan dirujuk ke panti lain guna mendapatkan penanganan yang lebih lanjut.

2) Tahap Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (*Assesment*)

Sebelum masuk pada pemberian layanan bimbingan, pekerja sosial melakukan proses penggalian informasi melalui wawancara terhadap klien untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi penerima manfaat serta minat bakat mereka. Pada tahap ini, pekerja sosial memahami kondisi penerima manfaat sebelum mendapatkan layanan bimbingan :

“...sebelum pemberian layanan, kita melakukan assesment yang tujuannya untuk mengetahui permasalahan yang mereka hadapi beserta minat dan bakat teman-teman penerima manfaat dulu mbak, baru setelah itu kita fokuskan...” (Wawancara dengan Bapak Sukis, S.KM., pada Jum’at, 10 November 2023).

Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Sukis, S.KM. dalam pernyataan diatas, bahwa tahap *assessment* merupakan proses penggalan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaat dan minat bakat yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Dra. Ratna Widyarini selaku Kepala Sub Koor Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial :

“Langkah pertama yang dilakukan pihak panti itu assessment, disini pekerja sosial menggali kira-kira penerima manfaat ini memiliki potensi apa, karena antara penerima manfaat satu dengan yang lain itu tidak selalu sama...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Ratna Widyarini, pada Rabu, 15 November 2023).

Selanjutnya, Ibu Dra. Sri Sugiyarti menyatakan bahwa kondisi penerima manfaat ketika awal masuk panti masih sulit untuk diatur karena mereka masih terbawa suasana hidup di jalanan :

“Mereka secara fisik memang terlihat normal, tetapi secara mental dan sosial mereka kurang, apalagi mereka kan berasal dari jalanan yang disana hidup tanpa ada aturan. Kemudian ketika masuk kesini mereka harus menaati peraturan yang ada, karena disini setiap harinya ada kegiatan...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

Assessment yang dilakukan oleh pekerja sosial dilakukan dengan cara mengumpulkan penerima manfaat di suatu ruangan untuk selanjutnya di tanya mengenai bimbingan keterampilan yang akan mereka ikuti sesuai dengan minat dan bakat mereka sebagai sarana mempersiapkan diri untuk terjun di dunia kerja setelah mereka purna dari panti. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dra. Ratna Widyarini selaku Kepala Sub Koor Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial :

“Bimbingan keterampilan itu kan bebas dari penerima manfaat mau mengikuti yang mana sesuai minat mereka masing-masing. Sebelumnya pekerja sosial sudah melakukan assessment untuk mengetahui minat dan bakat masing-masing penerima manfaat, kemudian difokuskan. Beberapa penerima manfaat itu berpotensi, tapi ya kadang mereka itu malas...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Ratna Widyarini, pada Rabu, 15 November 2023).

Berdasarkan pernyataan Ibu Dra. Ratna Widayarni dan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi penerima manfaat sebelum mendapatkan layanan bimbingan yaitu masih terbawa suasana hidup di jalanan yang bebas tanpa ada aturan. Kondisi fisik mereka terlihat normal, sedangkan kondisi mentalnya masih kurang karena masih terkesan bermalas-malasan sehingga sulit untuk mengembangkan keterampilan yang dapat menjadi sumber penghasilan bagi mereka nantinya, oleh karena itu pengembangan potensi yang dimiliki masih belum sempurna.

3) Tahap Perencanaan Pelayanan

Tahap ini dilakukan melalui survey untuk menentukan layanan bimbingan yang sesuai kebutuhan dari masing-masing penerima manfaat. Pekerja sosial membuat skala prioritas kebutuhan mencakup sandang, pangan, dan papan, serta menentukan jenis layanan yang akan diterima penerima manfaat berdasarkan hasil dari *assessment*.

a. Penyusunan skala prioritas kebutuhan

Dalam hal ini, pekerja sosial menyusun skala prioritas kebutuhan penerima manfaat mulai dari sandang, pangan, maupun papan. Penyusunan skala prioritas kebutuhan ini dilakukan untuk memberikan kebutuhan bagi keberlangsungan hidup penerima manfaat selama tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang :

“...setelah assessment, selanjutnya kami memasuki tahap menyusun perencanaan layanan yang akan kami berikan kepada mereka. Kami buat skala prioritas kebutuhan mereka mulai dari sandang, pangan, dan juga papan. Selama mereka di panti ini kami memberikan pelayanan asrama tempat tinggal, makan 3x sehari, seragam olahraga, dan seragam sehari-hari...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa selama tinggal di panti, penerima manfaat mendapatkan pelayanan asrama, makan 3x sehari, seragam olahraga, seragam sehari-hari.

b. Menentukan jenis layanan bimbingan

Setelah proses penyusunan skala prioritas kebutuhan, selanjutnya pekerja sosial menentukan jenis layanan bimbingan apa saja yang akan diberikan kepada masing-masing penerima manfaat. Tujuannya adalah agar layanan bimbingan yang diberikan sesuai kebutuhan berdasarkan hasil *assessment* :

“...selain pemberian kebutuhan sandang, pangan, dan papan, di panti juga mereka diberikan layanan bimbingan. Salah satunya yaitu bimbingan keterampilan, berdasarkan hasil assessment kita kelompokkan sesuai dengan potensi masing-masing. Tujuannya untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan sesuai potensinya yang nantinya dapat mereka kembangkan setelah keluar dari panti...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

Selain untuk membekali penerima manfaat dengan keterampilan yang dapat mereka kembangkan lebih lanjut setelah keluar dari Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, bimbingan keterampilan juga bertujuan agar penerima manfaat tidak kembali lagi pada kehidupan mengemis di jalanan dan mengandalkan kebaikan orang lain. Tujuannya adalah agar setelah meninggalkan panti, penerima manfaat selanjutnya berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sukis, S.KM. selaku pekerja sosial :

“Selain untuk mengembalikan fungsi sosialnya, tujuan diberikannya keterampilan-keterampilan disini adalah sebagai solusi untuk mereka supaya nanti setelah purna dari sini mereka tidak kembali lagi ke jalanan...” (Wawancara dengan Bapak Sukis, S.KM., pada Jum’at, 10 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas yang disampaikan oleh Ibu Dra. Sri Sugiyarti dan Bapak Sukis, S.KM., dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memiliki tujuan guna memberikan keterampilan bagi penerima manfaat sehingga ketika mereka sudah keluar dari panti, mereka dapat

mengembangkan keterampilannya sehingga dapat hidup mandiri dan berpenghasilan. Oleh karena itu, tahap perencanaan layanan sangat penting guna mencapai tujuan bimbingan keterampilan.

4) Tahap Pelaksanaan Pelayanan

Pada tahap ini, merupakan tahap pemberian layanan bimbingan kepada penerima manfaat berdasarkan hasil *assessment*. Adapun beberapa layanan bimbingan yang diberikan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, diantaranya :

a. Bimbingan fisik dan kesehatan

Bimbingan fisik merupakan pemberian edukasi untuk menjaga kesehatan jasmani. Bimbingan fisik yang dilakukan di panti ini yaitu melalui kegiatan kerja bakti yang meliputi kebersihan asrama, lingkungan panti termasuk taman panti. Kerja bakti bertujuan untuk menjaga lingkungan agar tetap sehat sehingga jauh dari penyakit. Selain itu terdapat juga senam bersama yang dilakukan setiap pagi pada pukul 07.00-07.30 di lapangan :

”...setiap pagi kita ada senam, tujuannya agar penerima manfaat tetap sehat dan produktif. Karena kalau tidak produktif dari pagi nanti mereka hanya malas-malasan saja tidak beraktifitas..” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

Selanjutnya, W (42 th) selaku penerima manfaat menyatakan hal yang sama :

“Kegiatan sehari-hari ya dari pagi itu sholat subuh, terus juga kerja bakti bersih-bersih lapangan atau taman, terus ada senam juga mbak...” (Wawancara dengan W (42 th), penerima manfaat, pada Jum’at, 17 November 2023).

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Dra. Sri Sugiyarti dan penerima manfaat W (42 th), dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan fisik yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang berupa senam pagi yang dilakukan rutin setiap hari dan kerja bakti bersih-bersih lingkungan panti. Sedangkan bentuk dari bimbingan kesehatan yang diberikan di panti ini yaitu berupa

pemberian edukasi untuk menjaga kesehatan jasmani. Pihak panti bekerja sama dengan puskesmas dan rumah sakit setempat untuk pemberian edukasi sekaligus memantau kondisi kesehatan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang :

“Kita bekerja sama dengan pihak puskesmas dan rumah sakit sekitar sini untuk pemberian edukasi mengenai cara menjaga kesehatan dan juga memantau kesehatan penerima manfaat...” (Wawancara dengan Mba Galuh Maulva Mutianjani, S.Tr.Sos., pada Jum’at, 10 November 2023).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan fisik dan kesehatan sangat penting diberikan untuk penerima manfaat agar mereka mengerti cara menjaga kesehatan jasmaninya.

b. Bimbingan mental spiritual

Bimbingan mental spiritual merupakan proses memulihkan dan meningkatkan kesejahteraan mental individu, dengan tujuan meningkatkan kedamaian batin, kepercayaan diri, dan pengembangan spiritualitas, selain itu juga guna menumbuhkan jiwa spiritualitas. Pihak panti pendampingan setiap hari senin pukul 08.00 hingga 11.30 di masjid. Pembinaan ini dilakukan oleh konselor dari Departemen Agama yang merupakan bagian dari Kementerian Agama :

“...salah satu layanan bimbingan yang diberikan disini yaitu bimbingan agama Islam atau spiritual. Kita mendatangkan penyuluh dari Kemenag, untuk pelaksanaan kita di masjid setiap hari senin. Untuk kegiatannya ya kajian, nderes, sholat jamaah juga. Namun untuk bimbingan agama yang sehari-hari ada mengaji dengan pegawai disini, sholat berjamaah juga...” (Wawancara dengan Bapak Sukis, S.KM. pada Jum’at, 10 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bimbingan mental spiritual atau bimbingan agama yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yaitu dilaksanakan setiap hari senin di masjid dengan mendatangkan penyuluh dari Kementrian Agama dan untuk kegiatan bimbingan

agama sehari-hari berupa mengaji dengan pegawai panti dan sholat berjamaah.

c. Bimbingan Mental Psikososial

Bimbingan mental psikososial diberikan kepada penerima manfaat yang memiliki gangguan mental. Pihak panti bekerja sama dengan RSJ Amino Gondohutomo untuk penanganan yang lebih lanjut. Tujuannya yaitu untuk mengembalikan kondisi mental dan kepribadiannya agar bisa hidup normal dan kembali diterima oleh masyarakat :

“Untuk penerima manfaat yang memiliki gangguan mental seperti ODGJ, kita rujuk ke rumah sakit jiwa yang bekerja sama dengan panti, biasanya ke RSJ Amino Gondohutomo. Disana mereka ditangani sesuai kondisinya, harapannya mereka bisa sembuh lalu bisa kita beri pelayanan bimbingan di panti...”
(Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan mental psikososial diberikan kepada penerima manfaat yang memiliki gangguan mental. Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang bekerja sama dengan RSJ Amino Gondohutomo untuk penanganan lebih lanjut.

d. Bimbingan sosial

Bimbingan sosial merupakan kegiatan interaksi sosial dengan masyarakat sebagai upaya peningkatan fungsi sosial. Tujuannya yaitu guna memulihkan fungsi sosial dari penerima manfaat sehingga mereka bisa kembali hidup bermasyarakat.

“Bimbingan sosial yang dilakukan di panti ini yaitu melalui bimbingan kelompok. Kita lakukan setiap pagi dengan cara membagi penerima manfaat menjadi beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok akan bermusyawarah agar penerima manfaat dapat berdiskusi dan berpendapat...”
(Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada layanan bimbingan sosial, pekerja sosial membimbing penerima

manfaat melalui bimbingan kelompok agar mereka dapat menyampaikan pendapat, serta membangun komunikasi dengan lawan bicaranya. Tujuannya agar individu dapat berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dan secara efektif memenuhi peran sosialnya setelah keluar dari Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

e. Bimbingan keterampilan

Bimbingan keterampilan merupakan pelatihan keterampilan yang bertujuan guna menumbuhkan minat dan bakat para penerima manfaat setelah purna mereka bisa hidup secara berprestasi melalui keterampilan yang mereka miliki. Bimbingan keterampilan yang dilakukan di panti ini antara lain menjahit, pertukangan kayu, membatik, tata boga, dan lain-lain. Bimbingan keterampilan berjalan sesuai jadwal yang ada :

“..jadwal keterampilan itu mulai hari selasa dek, ada penjahitan sama pertukangan, kalo rabu tata boga sama membatik, kamis ada penjahitan lagi biasanya. Itu yang sesuai jadwal dek, tapi kalo PM pengin mengisi waktu luangnya juga boleh. Biasanya setiap hari ada kegiatan keterampilan walaupun sebenarnya nggak ada di jadwal. Kalo yang terjadwal itu ada 5 keterampilan, kalau kompos, telur asin, perbengkelan las, budidaya lele, itu ada tapi tidak terjadwal jadi nggak rutin dek. Kita disini cuma bisa memberi bekal keterampilan buat mereka, nantinya setelah purna dari panti mereka bisa mengembangkan keterampilan yang sudah didapatkan dari sini...” (Wawancara dengan Mba Galuh Maulva Mutianjani, S.Tr.Sos., pada Jum’at, 10 November 2023).

Sesuai dengan fokus pada penelitian ini yaitu bimbingan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat, dibawah ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang diantaranya :

1. Bimbingan keterampilan menjahit

Bimbingan keterampilan menjahit dilakukan secara langsung di ruang penjahitan setiap hari selasa (08.00-11.30) setiap minggunya. Instruktur yang memberikan materi mengenai

penjahitan berasal dari luar panti, yangmana ia memang memiliki keahlian di bidang penjahitan :

“Keterampilan menjahit ini jadwalnya setiap hari selasa, untuk instrukturnya kita datangkan dari luar, kita memang mencari yang berkompeten di bidang menjahit. Kita sebagai pekerja sosial mendampingi selama proses berlangsung...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Ratna Widyarini, pada Rabu, 15 November 2023).

Selanjutnya, M (48 th) selaku penerima manfaat menyatakan hal yang serupa dengan pernyataan diatas :

“...banyak mbak kalo keterampilan disini, ada tata boga, menjahit, las, telur asin juga ada. Tapi kalo saya cuma ikutnya njahit aja, dari dulu saya sudah senang njahit, pokoknya nggak bisa kalo ga njahit. Kalo najhit itu setiap selasa, instruktur menjelaskan materi dulu baru kita praktek...saya senang bikin tas belanja pake kain perca mbak, hasilnya dibawa setiap ada bazaar, Alhamdulillah yang beli lumayan...” (Wawancara M (48 th), penerima manfaat, pada Rabu, 15 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bimbingan keterampilan yang diterapkan disini yaitu dimulai dari penyampaian materi, kemudian langsung dilanjutkan dengan praktek. Hal ini juga disampaikan oleh L (31 th) selaku penerima manfaat :

“Sama mbak kaya yang dibilang itu tadi, cara yang digunakan itu bertatap muka langsung di ruangan. Kalo langsung kan enak ya mbak, lebih mudah paham kalo menurut saya. Awalnya dijelaskan dulu materi baru kita praktek. Kita juga banyak diberi motivasi, jadi tambah semangat juga...” (Wawancara dengan L (31 th), penerima manfaat, pada Jum'at, 17 November 2023).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan penting dilakukan untuk mewujudkan kemandirian bagi penerima manfaat setelah nanti mereka keluar dari panti. Pelaksanaan bimbingan keterampilan yang ditambah dengan pemberian motivasi terbukti membuat penerima manfaat lebih

semangat untuk mengembangkan keterampilan yang telah ia dapatkan selama mengikuti layanan bimbingan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu penerima manfaat yaitu M (48 th), ia mengatakan awal mula masuk ke panti ini karena kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19 sehingga ia memutuskan untuk tinggal di panti bersama anaknya :

“Awalnya saya acari-cari panti untuk anak saya yang tuna grahita, tapi saya ngga tega kalo meninggalkan anak sendiri. Akhirnya saya konsultasi ke dinas sosial di jalan pahlawan itu mba, lalu akhirnya memutuskan masuk sini sama anak saya. Dulu saya sempat kerja di tempat penjahitan baju, tapi redup karena covid, saya nganggur, bingung mau ngapain, putus asa juga. Hasil jahit saya juga ga bagus-bagus amat mba...” (Wawancara dengan M (48 th), penerima manfaat, pada Rabu, 15 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, penerima manfaat M (48 th) merasa putus asa karena kehilangan pekerjaan akibat pandemi covid-19, selain itu dia juga kurang percaya diri terhadap kemampuan menjahit yang ia miliki. Selanjutnya, L (31 th) selaku penerima manfaat pun menyatakan :

“Saya masuk kesini karena pas itu mau pulang terus sama warga malah dibawa sini mba. Saya gabisa kerja apa-apa, bingung juga...” (Wawancara dengan L (31 th), penerima manfaat, pada Jum’at, 17 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, L (31 th) selaku penerima manfaat merasa bahwa ia belum memiliki keahlian sehingga ia memilih untuk menjadi gelandangan. Hasil yang dirasakan oleh penerima manfaat M (48 th) setelah masuk ke panti dan mendapatkan layanan bimbingan keterampilan :

“Yang saya rasakan setelah mengikuti keterampilan disini, saya bisa mendapatkan ilmu baru tentang menjahit, saya seneng bikin tas belanja pake kain perca mbak, hasilnya dibawa setiap ada bazaar, Alhamdulillah yang beli lumayan. Banyak juga yang bilang kalau tas buatan saya bagus, saya jadi lebih

percaya diri...” (Wawancara M (48 th), penerima manfaat, pada Rabu, 15 November 2023).

Hasil dari bimbingan keterampilan yang dirasakan oleh penerima manfaat M (48 th) yaitu ia mendapatkan peluang untuk bisa memiliki penghasilan dari hasil penjualan tas belanja yang ia buat sendiri, hal itu juga menumbuhkan kepercayaan diri bahwa hasil karya yang ia hasilkan bisa diterima oleh orang lain. L (31 th) juga merasakan manfaat dari layanan bimbingan keterampilan yang ia ikuti :

“Manfaatnya jelas ada mba, dulu saya merasa tidak punya keahlian apa-apa, setelah disini saya aktif ikut menjahit, saya jadi bisa sedikit-sedikit...” (Wawancara dengan L (31 th), penerima manfaat, pada Jum’at, 17 November 2023).

Dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan keterampilan menjahit, M (48 th) merasa lebih percaya diri dengan kemampuannya serta ia pun dapat memiliki penghasilan dari hasil jual karyanya yang berupa tas belanja. Sedangkan bagi L (31 th) ia mulai memiliki keterampilan baru yang bisa ia kembangkan sebagai bekal untuk bekerja.

2. Bimbingan keterampilan tata boga

Bimbingan keterampilan tata boga termasuk jenis keterampilan yang banyak diminati penerima manfaat. Banyak dari penerima manfaat terutama ibu-ibu yang memang senang memasak. Keterampilan tata boga dilakukan setiap hari rabu pada minggu ke 1 dan 3 setiap bulannya, dan dilaksanakan pada pukul 09.30-11.30. Pada keterampilan ini, di bimbing oleh pekerja sosial bidang rehabsos :

“...tata boga itu biasanya hari rabu dek, jadi ya berjalan sesuai jadwal, masing-masing sudah ada jadwalnya...” (Wawancara dengan Mba Galuh Maulva Mutianjani, S.Tr.Sos., pada Jum’at, 10 November 2023).

Pelaksanaan bimbingan keterampilan tata boga dilaksanakan secara kelompok di ruang tata boga atau bisa juga di taman pelangi

karena mempertimbangkan jumlah penerima manfaat yang mengikuti. Sebelum pelaksanaan, pembimbing menyiapkan alat dan bahan sesuai kebutuhan. Saat pelaksanaan, pembimbing memberikan arahan kepada penerima manfaat dengan cara praktek langsung untuk memudahkan penerima manfaat untuk memahami dan menerima masukan selama pelaksanaan bimbingan berlangsung :

“...pada bimbingan keterampilan, kami membimbing dari awal cara pembuatan produk hingga pengemasannya. Kemudian kami jelaskan juga bagaimana pengemasan yang menarik untuk nantinya dijual. Untuk pelaksanaan biasanya di ruang tata boga, namun jika banyak penerima manfaat yang mengikuti maka kami laksanakan di taman pelangi secara berkelompok...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Ratna Widyarini, pada Rabu, 15 November 2023).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan SM (33 th) selaku penerima manfaat, ia menyatakan bahwa awal ia masuk ke panti karena tempat bekerjanya redup karena pandemi covid-19, saat itu ia tidak memiliki penghasilan dan berkomunikasi dengan temannya yang sudah terlebih dahulu tinggal di panti :

“Awalnya saya chat-chat sama temen yang udah tinggal disini, waktu itu juga posisi lagi pandemi, ekonomi saya turun, bingung mau ngapain karena ngga punya penghasilan. Akhirnya diajak temen masuk kesini. Disini saya aktif ikut keterampilan tata boga karena saya memang hobi masak dan dulu sempat kerja di warung makan...” (Wawancara dengan SM (33 th), penerima manfaat, pada Rabu, 15 November 2023).

Dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat SM (33 th) belum memiliki rencana untuk masa depan. Dalam bimbingan keterampilan tata boga, penerima manfaat diizinkan untuk mengembangkan keterampilannya dengan cara berjualan baik didalam maupun diluar panti. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Dra. Ratna Widyarini selaku Kepala Sub Koor Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial :

“Sebagai upaya pengembangan potensi, penerima manfaat berjualan di taman pelangi, tapi kan tidak setiap hari ada yang berkunjung, biasanya juga yang beli ya temen-temen penerima manfaat juga, terkadang kita bantu untuk ngelarisi juga mba. Ketika mereka mau berusaha untuk berkembang, kami pasti support...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Ratna Widyarini, pada Rabu, 15 November 2023).

Selanjutnya, J (47 th) selaku penerima manfaat menyampaikan bahwa ia merupakan penerima manfaat rujukan dari panti lain :

“Dulunya saya gelandangan mba, saya gapunya tempat tinggal, kadang kalau tidur di masjid. Terus sebelumnya saya di panti demak, akhirnya saya di pindah kesini sejak 2019...” (Wawancara dengan J (47 th), penerima manfaat, pada Jum’at, 17 November 2023).

Materi yang disampaikan oleh pembimbing tentunya memberi dampak yang positif terhadap penerima manfaat, dengan adanya pemberian materi tersebut dapat memberikan ilmu dan pengalaman baru yang dapat mereka kembangkan di dunia kerja nantinya. Seperti yang diungkapkan oleh penerima manfaat SM (33 th) :

“Manfaatnya jelas ada mba, saya jadi bisa mendapat ilmu dan pengalaman baru, apalagi masak ini kan memang sudah jadi hobi saya dari dulu, jadi saya senang menjalaninya. Saya ingin buka usaha makanan nanti setelah saya keluar dari sini...” (Wawancara dengan SM (33 th), penerima manfaat, pada Rabu, 15 November 2023).

J (47 th) selaku penerima manfaat juga menyatakan hal yang sama, bahwa ia menjadi bisa masak setelah menekuni bimbingan keterampilan tata boga :

“Terasa banget mba, dulu saya gelandangan hidup dijalan gabisa apa-apa selain ngemis. Sekarang saya jadi bisa masak meskipun belum bisa banyak masakan dan belum terlalu enak...” (Wawancara dengan J (47 th), penerima manfaat, pada Jum’at, 17 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan tata boga di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memberikan dampak positif yaitu dapat membantu penerima manfaat untuk mengembangkan potensinya dengan cara berjualan baik didalam panti maupun diluar panti. Sejalan dengan SM (33 th) yang mengembangkan hobi memasaknya dan memiliki keinginan untuk membuka usaha makanan setelah keluar dari panti. Selanjutnya pada J (47 th) ia mengalami perkembangan yang semula tidak memiliki keahlian dalam memasak menjadi bisa walaupun masih harus menekuni kembali.

3. Bimbingan keterampilan pertukangan kayu

Bimbingan keterampilan pertukangan kayu dilaksanakan hari selasa (09.00-14.00) pada minggu pertama dan keempat setiap bulannya. Jenis keterampilan ini banyak diminati oleh penerima manfaat bapak-bapak. Untuk instruktur pada keterampilan ini berasal dari luar panti yang memiliki keahlian pada bidang pertukangan kayu :

“Ada beberapa keterampilan seperti pertukangan yang memang kita datangkan instruktur dari luar karena dari kita sendiri tidak terlalu menguasai jenis keterampilan tersebut. Bisa dibilang dengan cara mendatangkan instruktur dari luar ini sebagai pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan. Untuk pelaksanaan pertukangan biasanya di hari selasa, sebulan 2x atau kondisional karena menyesuaikan anggaran yang ada...”
(Wawancara dengan Ibu Dra. Ratna Widyarini, pada Rabu, 15 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan pertukangan kayu yaitu dengan mendatangkan instruktur yang ahli dalam bidang pertukangan kayu. Untuk pelaksanaannya bisa sebulan 2 kali atau kondisional karena menyesuaikan anggaran panti. Karena tidak bisa mendatangkan instruktur setiap hari, maka dari pihak panti bisa bertindak sebagai instruktur untuk membimbing penerima

manfaat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh MR (36 th) selaku penerima manfaat :

“Biasanya ada pembimbingnya dari luar mba, kita dijelaskan cara-caranya dulu gimana kaya motong kayu dan membuat barang dari kayu. Tapi kalo pembimbingnya ga datang ya kita libur dulu...” (Wawancara dengan MR (36 th), penerima manfaat, pada Rabu, 22 November 2023).

MR (36 th) merupakan salah satu penerima manfaat yang aktif mengikuti keterampilan pertukangan kayu. Awal mula MR masuk ke Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang karena ekonomi menurun akibat pandemi covid-19. Kemudian MR memutuskan untuk tinggal di panti karena sebelumnya ia juga memiliki teman yang sudah terlebih dahulu tinggal di panti :

“Awal saya memutuskan masuk kesini karena covid itu mba, saya kehilangan pekerjaan, tabungan juga lama kelamaan habis kalau dipakai terus. Saya bingung harus ngapain lagi saat itu, akhirnya diajak temen masuk sini...dulu saya kerjanya jualan siomay keliling mba, waktu covid kan semuanya bener-bener susah. Dulu saya sudah putus asa banget mba, sampe stress juga...” (Wawancara dengan MR (36 th), penerima manfaat, pada Rabu, 22 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi MR untuk masuk ke panti yaitu kehilangan pekerjaan akibat pandemi covid-19. Dapat dilihat juga kondisi MR sebelum masuk ke panti dan mengikuti layanan keterampilan pertukangan kayu, MR belum memiliki rencana untuk masa depan dan MR merasa putus asa untuk mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya RH (45 th) selaku penerima manfaat pun mengatakan hal yang serupa :

“Awal mula saya bisa masuk kesini, kalo disuruh cerita saya pun bingung mba harus gimana bilangnyanya. Setelah istri saya meninggal, saya down, lalu usaha saya juga redup. Tiba-tiba ada yang jemput mau dibawa ke panti, saya kira cuma anak saya yang mau dibawa, ternyata saya juga ikut dibawa kesini. Awalnya saya mau fokus urus anak, kebetulan anak saya autis jadi gabisa saya tinggal

lama-lama. Saya gapunya keahlian yang sesuai sama keterampilan disini...” (Wawancara dengan RH (45 th), penerima manfaat, pada Rabu, 22 November 2023).

Dapat disimpulkan bahwa pada penerima manfaat RH (45 th), faktor yang mempengaruhi ia masuk ke panti ini adalah karena ekonomi yang menurun. Kemudian ia juga merasakan bahwa tidak memiliki keahlian yang sesuai dengan layanan bimbingan keterampilan yang diberikan di panti. Hal tersebut yang menyebabkan RH (45 th) awalnya enggan untuk mengikuti layanan bimbingan keterampilan.

Pelaksanaan bimbingan keterampilan pertukangan kayu dilakukan menggunakan metode langsung di ruang keetrampilan pertukangan. Instruktur menyampaikan materi kemudian langsung dilakukan praktek bagi penerima manfaat agar mereka lebih mudah untuk memahami :

“Keterampilan ini kita lakukan di ruang keterampilan pertukangan kayu, instruktur menjelaskan materi sekaligus praktek, jadi agar penerima manfaat bisa memahami dengan mudah dan nantinya mereka bisa langsung praktek juga, diawasi oleh instruktur dan pekerja sosial...penerima manfaat disini itu banyak yang masih belum sadar untuk mendalami keterampilan, buktinya ada yang hari ini ikut tapi pertemuan selanjutnya dia tidak ikut...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Ratna Widyarini, pada Rabu, 15 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak penerima manfaat yang belum sadar untuk mendalami suatu keterampilan. Mereka masih belum memikirkan tujuan mereka mengikuti suatu keterampilan dan manfaatnya bagi kehidupan mereka. Disini peran pihak panti sangat penting untuk memberikan motivasi kepada penerima manfaat agar bisa bersungguh-sungguh dalam mendalami suatu keterampilan :

“...kami berikan motivasi bagi penerima manfaat yang masih belum konsisten dalam menekuni suatu keterampilan seperti pertukangan kayu ini. Kita jelaskan pelan-pelan mengenai manfaat yang akan

mereka peroleh setelah menekuni keterampilan, kita lakukan pendekatan kepada mereka...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Ratna Widyarini, pada Rabu, 15 November 2023).

MR (36 th) selaku penerima manfaat yang mengikuti bimbingan keterampilan pertukangan kayu bahwa ia diajarkan untuk membuat kusen dari kayu. Kemudian penerima manfaat juga diberi kesempatan untuk bisa bekerja di luar panti. MR (36 th) juga mengatakan bahwa ia merasakan manfaat yang positif setelah mengikuti layanan bimbingan keterampilan pertukangan kayu, ia mendapatkan ilmu dan keahlian baru di bidang pertukangan kayu :

“Kalau di pertukangan ini kita diajarin cara memotong kayu, terus juga bikin kusen dari kayu mba. Untuk hasil karya belum ada yang dijual sih mba, tapi disini diizinkan untuk kerja di luar panti, saya sendiri kadang jualan, terus kalo malam juga ikut kerja jaga alat berat, lumayan mba punya penghasilan walau cuma sedikit...” (Wawancara dengan MR (36 th), penerima manfaat, pada Rabu, 22 November 2023).

Selanjutnya, RH (45 th) selaku penerima manfaat juga mengatakan bahwa setelah ia tinggal di panti dan memutuskan untuk mengikuti keterampilan pertukangan kayu, ia mendapatkan ilmu dan keahlian baru mengenai pertukangan kayu dan bercocok tanam karena sebelum masuk panti, latar belakang pekerjaannya adalah seorang supir :

“...selama tinggal disini saya banyak belajar hal baru sih mbak, apalagi kan saya punya background pekerjaan supir ya mbak. Disini saya belajar pertukangan kayu, terus juga saya belajar bercocok tanam juga, ini didepan kamar asrama saya hasil saya tanam sendiri mbak...” (Wawancara dengan RH (45 th), penerima manfaat, pada Rabu, 22 November 2023).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan pertukangan kayu pada penerima manfaat MR (36 th) dapat

memberikan hasil positif. Hal ini dapat dibandingkan dengan kondisi awal ia sebelum mengikuti layanan, ia mendapatkan ilmu dan keahlian baru di bidang pertukangan kayu. Awalnya ia belum memiliki *skill* dalam bidang pertukangan kayu, namun setelah mengikuti layanan keterampilan ini, ia bisa memotong kayu dan membuat kusen dari kayu. Selain itu, ia juga sudah bisa memiliki penghasilan sendiri dari hasil bekerja di luar panti. Kemudian pada RH (45 th), ia mendapatkan ilmu dan keahlian baru mengenai pertukangan kayu.

4. Bimbingan keterampilan membatik

Bimbingan keterampilan membatik dilaksanakan setiap hari rabu pukul 09.30-11.30 di minggu ke 2 dan 4 setiap bulan. Jenis batik yang dipelajari pada keterampilan ini yaitu batik ciprat. Alasannya karena jenis batik ini mudah dipahami oleh pemula. Metode yang digunakan adalah metode kelompok dengan cara berkumpul di ruangan membatik. Instruktur dalam pelaksanaan keterampilan membatik didatangkan dari luar panti yang memang memiliki keahlian dalam bidang membatik. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dra. Sri Sugiyarti :

“Untuk jenis batiknya kita mempraktikkan jenis batik ciprat, karena itu yang paling mudah dan tidak membutuhkan terlalu banyak bahan-bahan. Pelaksanaan biasanya di ruang keterampilan membatik, dengan mendatangkan instruktur dari luar panti. Sistemnya sama dengan keterampilan yang lain, yaitu secara berkelompok...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

I (50 th) merupakan salah satu penerima manfaat yang mengikuti bimbingan keterampilan membatik. Ia merupakan penerima manfaat baru. Awal mula ia masuk ke panti karena diberi tahu oleh saudaranya bahwa di panti ia akan mendapat banyak layanan bimbingan keterampilan :

“Kalau saya karena dikasih tau sama sodara kalo disini banyak kegiatan keterampilan. Saya dulunya pernah jadi pengemis mba, terus dibawa pulang kerumah, dirumah saya juga nganggur...”

(Wawancara dengan I (50 th), penerima manfaat, pada Jum'at, 17 November 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, penerima manfaat I (50 th) belum memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk memperoleh pekerjaan. Hal serupa juga disampaikan oleh penerima manfaat W (42 th) yang masuk panti karena menjadi gelandangan dan ditangkap oleh Satpol PP :

“Saya aslinya dari Kudus mba, terus ketemu sama suami saya ini, terus nikah tapi posisi ga punya rumah. Akhirnya jadi gelandangan sama suami, ketangkap Satpol PP terus dibawa kesini. Kami juga punya anak tapi dia tinggal di Salatiga di panti asuhan...” (Wawancara dengan W (42 th), penerima manfaat, pada Jum'at, 17 November 2023).

Hasil dari mengikuti layanan bimbingan keterampilan membatik yang dirasakan oleh penerima manfaat I (50 th) adalah ia dapat memiliki penghasilan melalui penjualan batik hasil karyanya. Ia juga menyatakan bahwa hasil karya batiknya terkadang ditampilkan ketika ada acara besar di panti :

“Dulu saya nganggur kan mba, ga punya keahlian apa-apa, ketika pertama masuk kesini saya diberi tahu kalo disini itu banyak latihan keterampilan. Akhirnya saya coba ikut keterampilan membatik, lumayan bisa dikit. Biasanya hasil batiknya dijual di bazar...” (Wawancara dengan I (50 th), penerima manfaat, pada Jum'at, 17 November 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh penerima manfaat W (42 th) yang menyampaikan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan keterampilan membatik, ia memiliki kemampuan untuk membatik jenis ciprat sesuai materi yang selama ini telah dijelaskan dan dipraktikkan saat bimbingan keterampilan membatik. Ia merasa memiliki kesibukan ketika ia sedang membatik :

“Alhamdulillah saya bisa belajar membatik disini, meskipun hasilnya belum sempurna tapi saya senang mba. Dulu saya jadi gelandangan gabisa apa-apa, sekarang disini saya bisa belajar hal-hal baru. Saya

senang bisa punya kegiatan membuat, dari pada bingung mau ngapain. Ya bisa dibilang membuat itu cara saya mengisi kegiatan, walaupun ga setiap hari mbatik...” (Wawancara dengan W (42 th), penerima manfaat, pada Jum’at, 17 November 2023).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan keterampilan membuat membawa manfaat positif bagi penerima manfaat seperti pada I (50 th) dan W (42 th). Manfaat yang dirasakan oleh I (50 th) adalah ia dapat memiliki penghasilan melalui penjualan batik hasil karyanya karena ketika ada bazaar di panti. Selanjutnya, manfaat yang dirasakan oleh W (42 th) adalah ia mendapat ilmu baru mengenai tata cara membuat dan dapat menambah produktivitas dalam dirinya.

5. Bimbingan keterampilan pembuatan telur asin

Bimbingan keterampilan pembuatan telur asin dilaksanakan secara kondisional, yaitu menyesuaikan lamanya waktu pembuatan telur asin yang biasanya 12 hari. Instruktur atau pembimbing dalam keterampilan pembuatan telur asin berasal dari dalam panti yaitu pekerja sosial dari bagian rehabilitasi sosial. Hasil dari keterampilan ini biasanya ditawarkan bersama dengan hasil-hasil keterampilan yang lain saat ada event di panti. Hal ini disampaikan oleh pekerja sosial Mba Galuh Maulva Mutianjani, S.Tr. Sos :

“Keterampilan pembuatan telur asin itu ada, tapi pelaksanaannya kondisional, gabisa rutin setiap minggu. Pembuatan telur asin ini pembimbingnya dari dalam panti. Hasil dari telur asin ini biasanya dijual...” (Wawancara dengan Mba Galuh Maulva Mutianjani, S.Tr.Sos., pada Jum’at, 10 November 2023).

Hal serupa disampaikan oleh penerima manfaat T (42 th) yang menyampaikan bahwa awal mula ia masuk ke panti adalah karena menjadi gelandangan kemudian tertangkap dalam razia Satpol PP. Ia juga menyampaikan bahwa sebelumnya sudah pernah tinggal di panti, dari panti ke panti sejak tahun 2015,

akhirnya ia tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang :

“Saya udah lama tinggal dari panti ke panti sejak 2015, sampai akhirnya sekarang disini. Awalnya saya memang gelandangan terus ketangkep Satpol PP. Ketika masuk sini saya bingung mau ikut keterampilan apa, waktu itu disuruh milih, dibantu sama orang panti akhirnya saya ikut pembuatan telur asin. Awalnya ga ada pengalaman apa-apa tentang pembuatan telur asin, saya sempat ga percaya diri...” (Wawancara dengan T (42 th), penerima manfaat, pada Jum’at, 17 November 2023).

Berdasarkan pernyataan penerima manfaat T (42 th) diatas, dapat disimpulkan bahwa saat awal masuk panti ia belum mengetahui bakat dan minatnya. Berdasarkan saran dari pihak panti, akhirnya T (42 th) mengikuti bimbingan keterampilan pembuatan telur asin. Manfaat yang ia rasakan setelah mengikuti keterampilan pembuatan telur asin adalah mendapatkan pengalaman baru mengenai pembuatan telur asin hingga pemasarannya. Hal itu pula yang menambah rasa kepercayaan diri dalam dirinya :

“Yang saya rasakan baik semua selama saya berada disini. Saya bisa tau gimana cara pembuatan telur asin dari awal sampai akhir. Saya juga jadi percaya diri bahwa nantinya saya bisa bekerja diluar...” (Wawancara dengan T (42 th), penerima manfaat, pada Jum’at, 17 November 2023).

Selanjutnya, penerima manfaat R (55 th) menyatakan bahwa awal mula ia masuk panti karena menjadi gelandangan dan tertangkap Satpol PP bersama istrinya. Ketika awal masuk panti, ia masih belum memiliki potensi yang dapat ia kembangkan untuk memperoleh pekerjaan. Kemudian ia memutuskan untuk mengikuti keterampilan pembuatan telur asin dan manfaat yang ia rasakan adalah ia memiliki keahlian baru dalam pembuatan telur asin. Ia pun menyampaikan setelah keluar dari panti ia akan mengembangkan potensinya dalam pembuatan telur asin :

“Awal masuk panti karena tertangkap Satpol PP, saya waktu itu sudah jadi gelandangan bertahun-tahun mba, sampai akhirnya menikah dengan istri saya ini tetapi masih jadi gelandangan, akhirnya dibawa kesini. Dulu saya bingung mau kerja ngga punya keahlian, mau usaha juga ngga punya modalnya. Akhirnya disini saya belajar pembuatan telur asin, keinginan saya ketika keluar dari sini nanti ingin coba membuat dan menjual telur asin sendiri...” (Wawancara dengan R (55 th), penerima manfaat, pada Jum’at, 17 November 2023).

5) Tahap Resosialisasi

Setelah pemberian layanan bimbingan keterampilan, tahap selanjutnya yaitu mempersiapkan penerima manfaat untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat luar. Langkah ini dilaksanakan untuk memfasilitasi adaptasi penerima manfaat dan meningkatkan kapasitas mereka untuk terlibat secara efektif dalam lingkungan sosial mereka. Pada fase ini, penerima diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan interpersonalnya, sedangkan pekerja sosial akan mengawasi dan menilai kapasitas mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial yang produktif sebelum mereka keluar dari panti :

“Setelah pemberian bimbingan keterampilan, kita lakukan tahap resosialisasi. Tujuannya yaitu untuk melihat apakah mereka sudah siap untuk purna atau belum. karena tujuan dari layanan bimbingan dan rehabilitasi sosial disini adalah agar teman-teman PPKS setelah purna dari sini dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, salah satu fungsi sosial kan dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan dasar dapat terpenuhi kan melalui keterampilan yang dimiliki...” (Wawancara dengan Bapak Sukis, S.KM. pada Jum’at, 10 November 2023).

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibu Dra. Ratna Widyarini selaku Kepala Sub Koor Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial mengatakan bahwa tujuan bimbingan keterampilan yang diberikan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang adalah untuk memberikan ilmu baru kepada penerima manfaat serta mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga setelah purna mereka dapat bekerja dan kembali ke masyarakat :

“Tujuan layanan bimbingan keterampilan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki penerima manfaat, selain itu juga untuk memberikan ilmu baru, sehingga nantinya ketika mereka sudah purna dari sini dapat bekerja sesuai dengan keterampilan yang sudah mereka latih selama berada

di panti. Harapannya mereka tidak kembali ke jalanan ataupun ke panti lagi... ” (Wawancara dengan Ibu Dra. Ratna Widyarini, pada Rabu, 15 November 2023).

Berdasarkan pernyataan Bapak Sukis, S.KM. dan Ibu Dra. Ratna Widyarini dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yaitu guna membekali penerima manfaat dengan potensi-potensi yang dapat bermanfaat untuk memperoleh pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian tahap resosialisasi ini bertujuan agar penerima manfaat dapat menggunakan kemampuan berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sosialnya.

6) Tahap Pasca Pelayanan

Tahap ini dilakukan setelah seluruh layanan yang ada telah selesai diberikan kepada penerima manfaat sesuai dengan kontrak layanan yang telah disetujui diawal ketika penerima manfaat masuk panti.

a. Pemulangan dan penyaluran

Pihak Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang mengembalikan penerima manfaat untuk kembali hidup bermasyarakat. Penerima manfaat yang masih memiliki keluarga dikembalikan lagi ke keluarganya sedangkan bagi yang sudah tidak memiliki keluarga maka di rujuk ke panti lain sesuai keadaannya :

“Setelah seluruh layanan sudah selesai diberikan, maka penerima manfaat yang masih memiliki keluarga kita kembalikan kepada keluarganya. Sedangkan penerima manfaat yang sudah tidak memiliki keluarga maka kita rujuk ke panti yang sesuai dengan kondisinya... ” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

b. Pembinaan lanjut

Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati perkembangan kemampuan fisik, mental, sosial, dan keterampilan purna penerima manfaat di lingkungannya setelah purna dari panti, apakah mereka dapat menjalankan fungsi sosial dengan baik atau kembali lagi ke jalanan :

“...kita melakukan monitoring terhadap penerima manfaat yang sudah purna, apakah mereka kembali hidup dengan normal atau malah mereka kembali lagi ke jalanan...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

c. Terminasi

Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk memutus kontrak antara penerima manfaat dengan panti. Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo memberikan pelayanan kepada penerima manfaat selama 6 bulan hingga 1 tahun. Jika setelahnya dinyatakan bisa hidup mandiri maka akan dilakukan pemberhentian pemberian layanan dan pemutusan kontrak dengan pihak panti. Tahap ini dilakukan ketika penerima manfaat sudah bisa mandiri :

“...yang terakhir itu terminasi, pemutusan kontrak. Ini kita lakukan ketika penerima manfaat sudah bisa dikatakan mandiri. Mandiri yang dimaksud disini yaitu mereka sudah bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain maupun pihak panti...” (Wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiyarti, pada Jum’at, 10 November 2023).

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan analisis untuk mengkaji pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, khususnya mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memberikan layanan bimbingan keterampilan kepada penerima manfaat dengan tujuan membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat dikembangkan lebih lanjut setelah mereka meninggalkan panti. Bimbingan keterampilan yang dilaksanakan di panti ini tidak hanya berupa teori namun dilanjutkan dengan praktek. Hal ini sesuai dengan Teori Dunette dalam (Choirul Amri & Dimas Kurniawan, 2023: 4) yang menyatakan bahwa keterampilan merupakan pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan melalui pengalaman serta pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada bab 3, dibawah ini penulis akan melakukan analisis mengenai unsur-unsur pelaksanaan bimbingan keterampilan yang ada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang :

1) Analisis Tahap Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan

Tahap pelaksanaan bimbingan keterampilan merupakan suatu langkah-langkah yang dilaksanakan dalam layanan bimbingan keterampilan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, tahap pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang terdiri dari beberapa tahap dimulai dari tahap pendekatan awal hingga tahap pasca pelayanan. Hal ini sejalan dengan teori menurut Akhmad Sudrajat dalam (Pidura, 2021: 148) yang terdiri dari :

a. Tahap awal

Langkah awal dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang merupakan tahap pendekatan awal, tahap pengungkapan masalah (*assesment*), dan tahap perencanaan pelayanan. Tahap ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai data diri klien melalui proses *assesment*, termasuk minat bakat serta permasalahan yang dialami klien dengan tujuan untuk menentukan layanan bimbingan keterampilan yang cocok sesuai dengan kebutuhan.

Pertama, tahap pendekatan awal merupakan suatu tahap untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan dari pemerintah daerah atau instansi yang terkait dengan tujuan untuk memberi perlindungan bagi calon penerima manfaat selama menjalani proses bimbingan di panti. Adapun tahap pendekatan awal terbagi menjadi orientasi, konsultasi, identifikasi, motivasi, seleksi, dan penerimaan. *Kedua*, tahap *assesment* merupakan proses penggalian informasi mengenai permasalahan yang dihadapi penerima manfaat sekaligus minat bakat mereka dengan tujuan untuk menggali potensi sekaligus kelemahan calon penerima manfaat. *Ketiga*, tahap perencanaan pelayanan yang merupakan proses menentukan layanan bimbingan yang sesuai kebutuhan dari masing-masing penerima manfaat berdasarkan hasil *assessment*.

b. Tahap inti

Tahap inti dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang merupakan tahap pelaksanaan layanan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing penerima manfaat berdasarkan hasil *assessment*. Layanan bimbingan yang diberikan di panti ini meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan mental psikososial, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Sementara yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu bimbingan keterampilan, tahap inti merupakan pemberian layanan bimbingan keterampilan sesuai minat dan bakat penerima manfaat. Tujuannya yaitu untuk menumbuhkan minat dan bakat para penerima manfaat sehingga mereka keluar dari panti, mereka bisa hidup berpenghasilan melalui keterampilan yang mereka miliki.

c. Tahap akhir

Tahap akhir dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang merupakan tahap menyimpulkan mengenai hasil yang telah dicapai setelah pemberian layanan. Tahap akhir terdiri dari resosialisasi dan tahap pasca pelayanan yang meliputi pemulangan dan penyaluran, pembinaan lanjut, dan terminasi. Resosialisasi yaitu mempersiapkan penerima manfaat untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat luar, tujuannya agar penerima manfaat bisa berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sosialnya. Kemudian proses pemulangan dan penyaluran, bagi penerima manfaat yang masih memiliki keluarga maka dikembalikan kepada keluarganya, sedangkan bagi yang sudah tidak memiliki keluarga akan di rujuk ke panti lain sesuai dengan kondisi. Setelah itu, dilakukan pembinaan lanjut dengan tujuan untuk memantau apakah mereka dapat menjalankan fungsi sosial dengan baik atau kembali lagi ke jalanan. Selanjutnya, jika mereka sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain maka mereka sudah dapat dikatakan mandiri dan akan dilakukan terminasi (pemutusan kontrak) antara pihak panti dengan purna penerima manfaat.

Selain pemberian layanan bimbingan keterampilan, penerima manfaat juga mendapatkan layanan bimbingan mental spiritual atau bimbingan keagamaan dengan kegiatan berupa kajian, sholat, dan mengaji. Ada beberapa tujuan diberikannya bimbingan agama bagi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, yang *pertama* sebagai bekal bagi penerima manfaat sekaligus sebagai penerimaan diri terhadap semua yang telah mereka hadapi. *Kedua*, untuk mencapai perubahan tingkah laku yang nantinya akan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, pekerjaan, maupun yang lain-lain. *Ketiga*, untuk membentuk penerima manfaat yang memiliki kecerdasan spiritual sehingga muncul keinginan untuk mematuhi perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. *Keempat*, untuk membentuk penerima manfaat yang dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhiratnya.

2) Analisis Metode Bimbingan Keterampilan

Pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memiliki beberapa metode yang sesuai dengan teori menurut Tohirin dalam (Cahyani, 2021: 24), diantaranya :

- a. Metode langsung, merupakan pemberian materi yang dilakukan oleh seorang instruktur atau pembimbing keterampilan secara *face to face* (bertatap muka secara langsung). Tujuannya yaitu untuk memudahkan penerima manfaat dalam memahami materi yang disampaikan dan memudahkan instruktur untuk memantau penerima manfaat ketika proses bimbingan keterampilan berlangsung. Metode langsung terbagi lagi menjadi dua yaitu individu dan kelompok :
 1. Metode individu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pelaksanaan bimbingan keterampilan dilakukan ketika instruktur dan penerima manfaat melakukan komunikasi secara interpersonal. Contohnya, ketika seorang instruktur menanyakan mengenai pemahaman materi yang telah disampaikan kepada penerima manfaat kemudian mereka menjawabnya.
 2. Metode kelompok, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pelaksanaan bimbingan keterampilan ketika penerima manfaat berkumpul di ruang keterampilan kemudian instruktur menjelaskan materi keterampilan yang selanjutnya penerima manfaat bisa langsung mempraktikkan. Contohnya, seperti pembuatan tas dalam bimbingan keterampilan menjahit, instruktur terlebih dahulu menjelaskan mengenai bagaimana cara membuat pola disertai dengan praktek sehingga penerima manfaat bisa memperhatikan sebelum nantinya mereka yang mempraktekan.
- b. Metode tidak langsung, dilakukan ketika instruktur menyampaikan materi secara berkelompok di dalam ruang kelas dengan menuliskan materi di papan tulis. Tujuannya untuk memudahkan penerima manfaat yang kesulitan untuk menangkap materi yang disampaikan secara lisan.

Metode bimbingan keterampilan yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dapat diibaratkan dengan berdakwah, yangmana instruktur berperan sebagai da'i dan penerima manfaat berperan sebagai mad'u. Hal ini sesuai dengan teori menurut Husna dalam (Husna, 2021:

101) yang menyatakan bahwa terdapat tiga metode dakwah yaitu *dakwah bil-hikmah*, *dakwah mauidzah hasanah*, dan *dakwah mujadalah*, namun yang sesuai dengan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang ada dua metode diantaranya :

- a. Metode dakwah *bil-hikmah*, merupakan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u yang menjadi sasaran dalam penyampaian pesan dakwah. Dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang menggunakan instruktur dari dalam panti maupun dengan mendatangkan instruktur dari luar panti yang memiliki keahlian sesuai bidang keterampilan masing-masing. Sehingga, instruktur dapat melaksanakan layanan bimbingan keterampilan sesuai kondisi dari penerima manfaat yang bermacam-macam.
- b. Metode dakwah *mauidzah hasanah*, merupakan metode dakwah dengan cara memberi nasihat yang baik, tidak menggunakan kekerasan atau pemaksaan. Dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, selain memberikan materi pada penerima manfaat, instruktur juga menyelipkan motivasi agar mereka tergerak untuk menjadi individu yang lebih baik.

3) Analisis Materi Bimbingan Keterampilan

Dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, materi yang diberikan sangat beragam. Pemberian materi bimbingan keterampilan yang beragam sesuai dengan teori menurut Sukardi (2000: 141). Adapun materi tersebut diantaranya :

- a. Bimbingan keterampilan menjahit

Bimbingan keterampilan menjahit dilaksanakan setiap hari selasa (08.00-11.30) setiap minggunya. Instruktur pada materi ini berasal dari luar panti, yangmana ia memang memiliki keahlian di bidang penjahitan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada bab 3, bimbingan keterampilan menjahit memberi efek yang cukup positif kepada penerima manfaat yang mengikuti keterampilan ini, penerima manfaat yang awalnya belum memiliki keahlian pada bidang penjahitan mendapatkan ilmu dan keahlian baru,

sedangkan pada penerima manfaat yang sudah memiliki keahlian dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan mendapatkan peluang untuk berpenghasilan melalui hasil karyanya.

b. Bimbingan keterampilan tata boga

Bimbingan keterampilan tata boga merupakan jenis keterampilan yang paling banyak diminati terutama ibu-ibu yang memang senang memasak. Keterampilan tata boga dilakukan setiap hari rabu pada minggu ke 1 dan 3 setiap bulan, dan dilaksanakan pada pukul 09.30-11.30. Pada keterampilan ini, di bimbing oleh pekerja sosial bidang rehabsos. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada bab 3, bimbingan keterampilan tata boga memberi efek yang cukup positif kepada penerima manfaat yang mengikuti keterampilan ini, penerima manfaat yang awalnya tidak memiliki keahlian memasak mendapatkan ilmu baru sedangkan bagi penerima manfaat yang sudah memiliki keahlian memasak sebelumnya dapat mengembangkan dengan cara menjual hasil masakannya baik didalam maupun diluar panti.

c. Bimbingan keterampilan pertukangan kayu

Bimbingan keterampilan pertukangan kayu dilaksanakan setiap hari selasa (09.00-14.00) pada minggu ke 1 dan 4 setiap bulan. Jenis keterampilan ini banyak diminati oleh penerima manfaat bapak-bapak. Untuk instruktur pada keterampilan ini berasal dari luar panti yang memiliki keahlian pada bidang pertukangan kayu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada bab 3, bimbingan keterampilan pertukangan kayu memberi efek positif kepada penerima manfaat yang mengikuti keterampilan ini, penerima manfaat diajarkan cara membuat kusen dari kayu. Meskipun hasil dari keterampilan ini belum diperjualbelikan, namun keterampilan pertukangan kayu ini dapat menambah *skill* bagi penerima manfaat. Selain itu, penerima manfaat yang mengikuti keterampilan pertukangan kayu juga diizinkan untuk menambah pengalaman dengan cara bekerja diluar panti.

d. Bimbingan keterampilan membatik

Bimbingan keterampilan membatik dilaksanakan setiap hari rabu pukul 09.30-11.30 di minggu ke 2 dan 4 setiap bulan. Jenis batik yang

dipelajari pada keterampilan ini yaitu batik ciprat. Alasannya karena jenis batik ini mudah dipahami oleh pemula. Instruktur dalam pelaksanaan keterampilan membatik didatangkan dari luar panti yang memang memiliki keahlian dalam bidang membatik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada bab 3, bimbingan keterampilan membatik menimbulkan efek yang cukup positif kepada penerima manfaat yang mengikuti keterampilan ini, keterampilan ini dapat menambah produktivitas bagi penerima manfaat. Selain itu, jenis batik ciprat yang diajarkan lebih mudah dipahami oleh penerima manfaat, dan hasil dari karya mereka dapat dipamerkan dan dijual ketika ada event bazaar di panti.

e. Bimbingan keterampilan pembuatan telur asin

Bimbingan keterampilan pembuatan telur asin dilaksanakan secara kondisional, yaitu menyesuaikan lamanya waktu pembuatan telur asin yang biasanya 12 hari. Instruktur atau pembimbing dalam keterampilan pembuatan telur asin berasal dari dalam panti yaitu pekerja sosial dari bagian rehabilitasi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada bab 3, bimbingan keterampilan pembuatan telur asin memberikan efek positif kepada penerima manfaat yang mengikuti keterampilan ini, penerima manfaat mendapatkan ilmu baru mengenai cara pembuatan telur asin dari awal hingga proses pengemasan. Selain itu, hasil dari telur asin ini dijual bersama hasil-hasil keterampilan lain dalam bazaar yang diselenggarakan di panti.

4) Analisis Indikator Kemandirian Ekonomi

Hasil dari pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang menunjukkan adanya kemandirian ekonomi pada penerima manfaat. Hal ini sesuai dengan teori menurut Benny Susetyo dalam (M. T. Nabila, 2020: 28), bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemandirian ekonomi ketika mampu menunjukkan beberapa aspek diantaranya :

a. Bebas hutang

Berdasarkan penggunaannya, terdapat dua jenis hutang yaitu hutang produktif dan hutang konsumtif. Hutang produktif merupakan

hutang yang dapat menambah penghasilan sedangkan hutang konsumtif merupakan hutang yang tidak dapat menambah penghasilan atau hanya untuk mengikuti gaya hidup. Berdasarkan hasil wawancara pada informan penerima manfaat yang mengikuti layanan bimbingan keterampilan, mereka terbebas dari hutang baik hutang produktif maupun konsumtif. Saat tinggal di panti, mereka hidup apa adanya sesuai dengan fasilitas yang disediakan oleh panti.

b. Memiliki keyakinan dalam bisnis

Seseorang yang telah memiliki keyakinan dalam bisnis tidak akan gampang tergoyah saat menjalani bisnisnya, ia akan selalu berinovasi. Berdasarkan hasil wawancara pada informan penerima manfaat yang mengikuti layanan bimbingan keterampilan seperti pada penerima manfaat M (48 th) yang sebelumnya pernah bekerja di tempat penjahitan baju anak-anak, namun redup karena covid-19. Ketika masuk ke panti, ia pun aktif mengikuti bimbingan keterampilan menjahit, setelah purna dari panti ia pun berkeinginan untuk mengembangkan kembali keahliannya di bidang menjahit. Hal ini serupa dengan penerima manfaat SM (33 th) yang sebelumnya pernah bekerja di warung makan namun tempat bekerjanya pun redup karena covid-19. Ketika masuk ke panti, ia pun aktif mengikuti bimbingan keterampilan tata boga, setelah purna dari panti ia pun berkeinginan untuk mengembangkan kembali keahliannya di bidang memasak.

c. Memiliki investasi

Investasi merupakan proses penanaman modal dengan harapan akan berkembang nantinya. Modal disini bukan hanya berupa uang saja, namun bisa berupa pola pikir dan keahlian yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara pada informan penerima manfaat yang mengikuti layanan bimbingan keterampilan, mereka memiliki investasi berupa keahlian yang mereka dapatkan setelah mengikuti layanan bimbingan keterampilan dan pola pikir mengenai masa depan setelah mereka purna dari panti. Banyak dari mereka yang berfikir untuk mengembangkan potensi yang telah mereka dapatkan selama mengikuti layanan bimbingan keterampilan di panti.

d. Mampu mengelola arus kas uang

Arus kas merupakan keluar masuknya uang seseorang. Berdasarkan hasil wawancara pada informan penerima manfaat yang mengikuti layanan bimbingan keterampilan, seperti pada penerima manfaat M (48 th) yang aktif mengikuti bimbingan keterampilan menjahit, hasil dari karyanya seperti tas belanja diperjualbelikan ketika ada event di panti, hasil dari penjualan tersebut lebih banyak ia tabung daripada untuk membeli sesuatu yang tidak penting. Serupa dengan penerima manfaat MR (36 th) yang bekerja di luar panti sebagai penjaga alat berat ketika malam hari, uang hasil dari kerjanya tersebut ia gunakan untuk membeli keperluannya dan sisanya ia tabung untuk persiapan ketika ia purna dari panti. Selanjutnya, penerima manfaat I (50 th) yang memiliki penghasilan dari hasil karya batiknya, uang dari hasil penjualannya ia tabung untuk persiapan membuka usaha setelah purna.

e. Siap mental terhadap gangguan finansial

Ketika berbisnis, tidak selamanya bisnis itu akan selalu berjalan mulus. Ketika seseorang memutuskan untuk berbisnis maka ia harus siap mental ketika nanti bisnisnya mengalami naik turun. Berdasarkan hasil wawancara pada informan penerima manfaat yang mengikuti layanan bimbingan keterampilan, banyak dari mereka yang sebelum masuk panti sudah pernah memiliki usaha atau bekerja namun redup karena covid-19. Mereka sempat putus asa untuk melanjutkan kehidupannya, namun ketika mereka masuk ke panti, mereka mengikuti layanan bimbingan keterampilan yang dapat menjadi bekal bagi mereka setelah purna dari panti.

Berdasarkan hasil analisis penulis, berikut merupakan tabel kondisi kemandirian ekonomi penerima manfaat sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan keterampilan yaitu :

Tabel 2 Kondisi Penerima Manfaat Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi

No	Nama/Usia	Kondisi Kemandirian Ekonomi	Kondisi Sebelum Mengikuti Bimbingan Keterampilan	Kondisi Sesudah Mengikuti Bimbingan Keterampilan
1.	SM/33 th	Kurang memiliki keyakinan dalam bisnis	Belum memiliki rencana untuk masa depan	Ingin mengembangkan keahlian dengan membuka usaha makanan setelah purna
2.	M/48 th	Kurang memiliki keyakinan dalam bisnis	Kurang percaya diri terhadap keahlian yang dimiliki	Memiliki rasa percaya diri karena hasil karyanya dapat menghasilkan uang
3.	R/55 th	Belum memiliki investasi	Belum memiliki keahlian dan rencana masa depan	Memiliki keahlian membuat telur asin dan ingin mengembangkannya setelah purna
4.	W/42 th	Belum memiliki investasi	Belum memiliki keahlian dan sering merasa bosan	Memiliki keahlian membuat ciprat dan merasa memiliki kesibukan ketika membuat
5.	L/31 th	Belum memiliki investasi	Belum memiliki keahlian dan merasa tinggal di panti sudah nyaman karena segalanya terjamin	Memiliki keahlian menjahit dan sudah berfikir bahwa setelah keluar dari panti ia ingin bekerja

No	Nama/Usia	Kondisi Kemandirian Ekonomi	Kondisi Sebelum Mengikuti Bimbingan Keterampilan	Kondisi Sesudah Mengikuti Bimbingan Keterampilan
6.	J/47 th	Belum memiliki investasi	Belum memiliki keahlian	Memiliki keahlian memasak
7.	I/50 th	Belum mampu mengelola arus kas uang	Pengangguran, belum memiliki penghasilan	Memiliki penghasilan dari hasil penjualan karya batik dan mampu mengelola uangnya
8.	RH/45 th	Belum memiliki investasi	Belum memiliki keahlian pertukangan kayu	Mulai mencoba hal baru dengan mengikuti keterampilan pertukangan kayu
9.	MR/36 th	Belum siap mental terhadap gangguan finansial	Kehilangan pekerjaan akibat pandemi covid-19 dan putus asa	Memiliki penghasilan dari bekerja diluar panti dan lebih siap mental
10.	T/42 th	Belum memiliki investasi	Belum memiliki keahlian membuat telur asin	Memiliki rasa percaya diri karena ia memiliki keahlian membuat telur asin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi penerima manfaat sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan keterampilan memberikan perubahan yang cukup signifikan. Dibuktikan dengan kondisi penerima manfaat sebelum mengikuti layanan bimbingan keterampilan menunjukkan kondisi penerima manfaat yang masih belum memiliki keahlian sebagai penunjang kehidupan setelah purna dari panti dan belum memiliki

rencana masa depan. Setelah mengikuti layanan bimbingan keterampilan, hasilnya menunjukkan penerima manfaat mulai memiliki rencana untuk kehidupannya setelah purna dari Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Namun, layanan bimbingan keterampilan disini belum dapat dikatakan mewujudkan kemandirian ekonomi, karena belum adanya penyaluran lapangan pekerjaan bagi purna penerima manfaat. Setelah purna dari panti, penerima manfaat mencari pekerjaan masing-masing, oleh karena itu tidak semua penerima manfaat dapat terwujud kemandirian ekonominya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, dapat disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa :

1. Pelaksanaan bimbingan keterampilan terdiri dari beberapa tahap pendekatan awal, tahap pengungkapan dan pemahaman masalah (*assessment*), tahap perencanaan pelayanan, tahap pelaksanaan pelayanan, tahap resosialisasi, dan tahap pasca pelayanan. Materi yang diberikan juga beragam seperti menjahit, pertukangan kayu, tata boga, membatik, dan telur asin. Kemudian metode bimbingan keterampilan yang digunakan di panti ini yaitu metode langsung dan tidak langsung. Hasil dari bimbingan keterampilan yang telah diberikan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yaitu meningkatkan pengetahuan dan *skill* penerima manfaat sesuai dengan jenis keterampilan yang diikuti. Namun, layanan bimbingan keterampilan disini belum dapat dikatakan mewujudkan kemandirian ekonomi, karena belum adanya penyaluran lapangan pekerjaan bagi purna penerima manfaat. Setelah purna dari panti, penerima manfaat mencari pekerjaan masing-masing, oleh karena itu tidak semua penerima manfaat dapat terwujud kemandirian ekonominya.

B. Saran

Penulis telah melaksanakan penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, dengan demikian penulis memberi saran sebagai berikut :

- 1) Bagi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang
 - a. Materi bimbingan keterampilan yang diberikan sebenarnya cukup banyak, namun yang terjadwal hanya 5 saja. Sebaiknya seluruh materi yang ada dimasukkan ke dalam jadwal agar penerima manfaat dapat lebih mudah untuk mengingat kegiatan sesuai jadwal.
 - b. Melakukan pendekatan kembali dengan penerima manfaat untuk menarik minat mereka dalam mengikuti layanan bimbingan keterampilan.
 - c. Memberikan penyaluran lapangan pekerjaan kepada purna penerima manfaat.

2) Bagi Instruktur

Dalam penyampaian materi bisa diselingi dengan memberikan kuis kepada penerima manfaat untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

3) Bagi Penerima Manfaat

Diharapkan untuk mengikuti layanan keterampilan dengan bersungguhsungguh sehingga nantinya dapat dikembangkan setelah purna dari panti.

C. Penutup

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari adanya beberapa kekurangan dalam skripsi ini dan sangat menantikan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi meningkatkan kualitasnya. Akhir kata penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak dan pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan)*. In Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, Jhon W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (edisi ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fiantika, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin, March.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Maliki. 2016. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Raharjo, M. (2008). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. *Animal Genetics*, 39(5).
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono*. Metode Penelitian Kualitatif, 5(January).
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Panduan Perencanaan Karir*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wibowo. (2013). *Perilaku Dalam Organisasi*. Depok: PT. Raja Grafindo.

Jurnal

- Abdillah, N. (2018). *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (D. R. Hidayat (ed.); Agustus 20). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Algifahmy, A. F. (2016). *Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*. *Tarbiyatuna*, 7(2).
- Arwani, A. (2017). *Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)*. *Religia*, 15(1). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *Teori Behaviorisme*. *Theory of Behaviorism*, February, 1–33.
- Aziz Basry, A. (2017). *Hubungan antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa SMPN 2 Pangkalan Susu*. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1).
- Barat, P. S. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik*. *01(1)*, 147–163.
- Basit, A., & Widiastuti, T. (2020). *Model Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik*. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(4). <https://doi.org/10.20473/vol6iss20194pp801-818>
- Bukhori, B. (2014). *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1).
- Choirul Amri, & Dimas Kurniawan. (2023). *Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam*

- Meningkatkan Keterampilan Bahasa*. Journal of Student Research, 1(1).
<https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.980>
- Elvia, B. S., Fiqh, Kautsar farizqi, & Rachmat, S. (2020). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran*. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 9(1), 24–33.
- Eseadi, C., Diale, B. M., & Africa, S. (2023). *Perspective on career assessment tools for evaluating students with specific learning disabilities*. 4(2), 81–98.
- Ferezagia, D. (2018). *Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Sosial Humaniora Terapan, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jsht.v1i1.6>
- Filda, W., & Hikmah, N. (2023). *Increase students ' s self -acceptance through cognitive restructuring techniques in group counseling*. 4(2), 129–140.
- Fitria, R., & Aditia, R. (2020). *Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0*. DAWUH: Islamic Communication Journal, 1(1).
- Hidayanti, E. (2014). *Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Jurnal Dakwah, XV(1), 83–109.
- Hidayati, N. I. (2014). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD*. Persona:Jurnal Psikologi Indonesia, 3(01).
<https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Hude, D., Hakim, A. H., & Kusmayadi, D. (2022). *Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur`an*. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir, 7(01).
<https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2515>
- Husna, N. (2017). *Aplikasi Tahapan Pertolongan Dalam Pekerjaan Sosial di Rumah Perlindungan Sosial Anak (Studi di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh Besar)*. Jurnal Al-Ijtimaiah, 3(2). <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiah.v3i2.3270>
- Jamaludin, J., & Syafrizal, R. (2020). *Konsep Dasar Ekonomi Menurut Syariat Islam*. Muamalatuna, 12(1). <https://doi.org/10.37035/mua.v12i1.2859>
- Khotimah, K. (2019). *Implementasi Program Keterampilan Vokasional Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Khusus, 1–20.
- Komarudin, K. (2017). *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*. International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din, 17(2).
<https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>
- Manik, E. S., Purwanti, A., & Wijaningsih, D. (2016). *Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Anak Jalanan, Gelandangan Dan Pengemis*. Diponegoro Law Review, 5(1), 1–13.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/11043>
- Maryatun, M., & Muhammad Taftazani, B. (2022). *Kebijakan Penanganan Gelandangan Pengemis Berbasis Panti Untuk Keberfungsian Sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (Ppks) (Studi Pada Panti Pelayanan Sosial Pengemis Gelandangan Orang Terlantar Mardi Utomo Semarang)*. Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi, 13(Vol. 13 No. 2, Juni 2022), 103–117. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i2.5208>
- Mintarsih, W. (2017). *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan*

- Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 12(2). <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1545>
- Mukeri. (2011). *Kemandirian Ekonomi Solusi Untuk Kemajuan Bangsa*. Fak Ekonomi Universitas Pandanaran, 9(21).
- Nasution, T. (2018). *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya: Ijtimaiyah, 2(1).
- Nihayah, U., Ade Putri, S., & Hidayat, R. (2021). *Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif*. Indonesian Journal of Counseling and Development, 3(2). <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>
- Pidura, R. (2021). *Implementasi Bimbingan Vokasional Melalui Keterampilan Otomotif Roda Dua Untuk Pecandu NAPZA Usia Produktif Sebagai Bekal Keterampilan Pasca Rehabilitasi*. Counsellor Journal of Islamic Guidance and Counseling, 1(2). <https://doi.org/10.32923/couns.v1i2.1907>
- Pramudiani, D. (2019). *Penerapan Konseling Direktif Untuk Menangani Siswa Underachiever di SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur*. Jurnal Psikologi Jambi, 4(1). <https://doi.org/10.22437/jpj.v4i1.8783>
- Rahman, B. (2021). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Membimbing Belajar Siswa*. An-Nahdlah, 7(2).
- Rakhmawati, E. (2023). *Metode Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Ali Abdul Halim Mahmud Dalam Buku Dakwah Fardiyah*. 2(2), 190–203.
- Ritonga, A. H. (2020). *Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah*. Hikmah, 14(1).
- Rosaria, D., & Novika, H. (2018). *Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) di Desa Semangat Dalam RT. 31 Handil Bhakti*. Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash, 2(2). <https://doi.org/10.31602/jpai.v2i2.751>
- Sabilla, M. (2019). *Perbedaan Tingkat Kemandirian Aktivitas Keseharian (Activity Of Daily Living) Pada Lansia Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Posyandu Di Desa Posing Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri*. Etheses.Iainkediri.Ac.Id, 53(9), 1689–1699.
- Sari, F. N. (2021). *Membangun Kemandirian Ekonomi Untuk Entaskan Kemiskinan Dalam Program “Bela Beli Kulon Progo.”* Telaah Bisnis, 20(1). <https://doi.org/10.35917/tb.v20i1.166>
- Sari, M. G. (2018). *Bimbingan Keterampilan Kerja Mandiri Terhadap Remaja Putus Sekolah Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Banda Aceh*. Journal of Controlled Release, 11(2).
- Sari, S. R., Harani, A. R., & Werdiningsih, H. (2017). *Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang*. Modul, 17(1). <https://doi.org/10.14710/mdl.17.1.2017.49-55>
- Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 20(03).
- Ulfa, R. M., Adhi, S., & Manar, D. G. (2016). *Jurnal Skripsi Program Pelayanan Dan*

Rehabilitasi Sosial Bagi Pengemis, Gelandangan Dan Orang Telantar Di Balai Rehabilitasi Sosial "Mardi Utomo" Semarang Journal of Politic and

Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. UTM PRESS Bangkalan - Madura.

Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). *Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.5834>

Yusanto, Y. (2020). *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>

Skripsi

Adrian, S. (2020). *Evaluasi Program Keterampilan Tata Boga Dalam Mewujudkan Kemandirian Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Anggraini, P. (2021). *Pembinaan Mental Spiritual Gepeng Dalam Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandangan Pengemis (BRSEGP) Pangudi Luhur Bekasi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Cahyani, A. (2021). *Bimbingan Keterampilan Dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kreativitas Anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.

Liana, E. (2020). *Bimbingan Keterampilan untuk Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi para Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat*. (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Lubabah, A. (2020). *Bimbingan dan Konseling Pada Keluarga Gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*. In file:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.docx (Vol. 21, Issue 1). Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Nabila, C. (2023). *Implementasi Irsyad Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang*. UIN Walisongo Semarang.

Nabila, M. T. (2020). *Peran Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Program Keluarga Harapan Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Nurfaidah, S. (2021). *Bimbingan Life Skill Kewirausahaan Santri Untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kabupaten Banyumas*. In *Pesquisa Veterinaria Brasileira* (Vol. 26, Issue 2). UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.

Rosa, M. (2023). *Proses Bimbingan Keterampilan Bagi Anak Down Syndrome Guna Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Potads*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wawancara

Wawancara dengan Pekerja Sosial, Bapak Sukis, S.KM. pada Jum'at, 10 November 2023.

Wawancara dengan Pekerja Sosial, Ibu Dra. Sri Sugiyarti pada Jum'at, 10 November 2023.

Wawancara dengan Pekerja Sosial, Mba Galuh Maulva Mutianjani, S.Tr.Sos. pada Jum'at, 10 November 2023.

Wawancara dengan Kepala Sub Koor Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial, Ibu Dra. Ratna Widyarini pada Rabu, 15 November 2023.

Wawancara dengan Penerima Manfaat, SM pada Rabu, 15 November 2023.

Wawancara dengan Penerima Manfaat, M pada Rabu, 15 November 2023.

Wawancara dengan Penerima Manfaat, T pada Jum'at, 17 November 2023.

Wawancara dengan Penerima Manfaat, R dan W pada Jum'at, 17 November 2023.

Wawancara dengan Penerima Manfaat, J, I, dan L pada Jum'at, 17 November 2023.

Wawancara dengan Penerima Manfaat, MR pada Rabu, 22 November 2023.

Wawancara dengan Penerima Manfaat, RH pada Rabu, 22 November 2023.

Website

<http://mardiutomosemarang.blogspot.com>

<http://peraturan.bpk.go.id>

<https://dinsos.jatengprov.go.id>

<https://semarangkota.bps.go.id>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara

Informan : Kepala Sub Koor. Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial

1. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
2. Bagaimana struktur kepengurusan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
3. Apa visi, misi, dan tujuan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
4. Bagaimana kriteria penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
5. Apa saja fasilitas yang diberikan kepada PGOT yang berada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
6. Bagaimana keseharian PGOT selama berada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
7. Berapa jumlah PGOT yang ada di panti ini dan darimanakah mereka berasal?
8. Apa saja layanan bimbingan yang diberikan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
9. Apakah ada pemantauan dari pihak panti setelah nanti penerima manfaat keluar dari Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?




Informan : Pekerja Sosial




1. Berapa jumlah total penerima manfaat dan yang mengikuti layanan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
2. Apa saja tugas dari pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
3. Berapa jumlah pekerja sosial disini?
4. Apa tujuan diadakannya layanan bimbingan keterampilan?
5. Apa saja bentuk kegiatan bimbingan keterampilan yang ada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
6. Bagaimana kondisi penerima manfaat yang mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan?
7. Kapan dan dimana bimbingan keterampilan dilakukan?
8. Berapa lama jangka waktu pemberian layanan bimbingan keterampilan?
9. Bagaimana langkah-langkah/tahapan dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
10. Apa metode dan materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
11. Menurut anda, keterampilan apa yang paling digemari oleh penerima manfaat? Dan yang berkembang pesat di dunia usaha?
12. Apa faktor penghambat yang sering terjadi saat kegiatan bimbingan keterampilan?
13. Apa faktor pendukung yang sering terjadi saat kegiatan bimbingan keterampilan?
14. Apakah ada jaminan kemandirian ekonomi pada penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?

Informan : Penerima Manfaat

1. Bagaimana kondisi anda sebelum masuk ke Pantii Pelayanan Sosial Mardi Utomo?
2. Sejak kapan anda masuk ke Pantii Pelayanan Sosial Mardi Utomo?
3. Mengapa anda bisa masuk ke Pantii Pelayanan Sosial Mardi Utomo?
4. Apa yang anda rasakan setelah masuk ke Pantii Pelayanan Sosial Mardi Utomo dan mendapatkan layanan-layanan yang ada di pantii?
5. Layanan apa saja yang sudah anda dapatkan selama di pantii?
6. Bimbingan keterampilan seperti apa yang diterapkan selama di pantii?
7. Bagaimanakah proses bimbingan keterampilan yang anda jalani?
8. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti program bimbingan keterampilan?
9. Apakah berpengaruh baik atau tidak setelah mengikuti program bimbingan keterampilan?
10. Setelah keluar dari pantii, apakah anda ingin mengembangkan kemampuan yang sudah ada tekuni selama di pantii?
11. Apa faktor pendukung dalam proses bimbingan keterampilan?
12. Apa faktor penghambat yang sering anda alami selama mengikuti bimbingan keterampilan?
13. Apa hikmah yang anda dapatkan setelah mengikuti bimbingan keterampilan?
14. Apakah setelah mengikuti bimbingan keterampilan anda merasa sudah memenuhi indikator kemandirian ekonomi? (bebas hutang, memiliki keyakinan dalam bisnis, memiliki investasi, mampu mengelola arus kas uang, dan siap mental terhadap gangguan finansial).

Lampiran 2 Surat-surat



<p>1.</p>	<p>Surat Izin Penelitian dari Fakultas</p>	 <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id</p> <p>Nomor : 1250/Un.10.4/KKM.05.01/10/2023 Semarang, 17/10/2023 Hal : Pemohonan Ijin Riset</p> <p>Kepada Yth. Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah di Tempat</p> <p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <p>Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:</p> <p>Nama : Anindya Khairunnisa Pribadhy NIM : 2001016029 Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam Lokasi Penelitian : Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang Judul Skripsi : Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang</p> <p>Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.</p> <p>Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.</p> <p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>  <p>Tembusan Yth. : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang</p> <p><small>Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang</small></p>
<p>2.</p>	<p>Surat Izin Penelitian dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah</p>	 <p>PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH DINAS SOSIAL Jl. Pahlawan No. 12 Kode Pos 50241 Telp. 024-8311729 Faksimile 024-8450704 Laman http://dinsos.jatengprov.go.id Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id</p> <hr/> <p>SURAT IZIN Nomor : 071/1707</p> <p>TENTANG RISET</p> <p>Dasar : Surat Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor 1250/Un.10.4/KKM.05.01/10/2023 Tanggal 17 Oktober 2023 Hal Permohonan Ijin Riset.</p> <p>MEMBERI IZIN :</p> <p>Kepada : Nama/NIM : Anindya Khairunnisa Pribadhy / 2001016029 Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam Lembaga : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Untuk : Melakukan Riset dengan perincian:</p> <p>Judul : Bimbingan Keterampilan Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Tempat : Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang Tujuan : Menyusun Skripsi Waktu : Bulan November 2023 Penanggung jawab : Muntoha</p> <p>Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan pengambilan data harus melapor kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Pengambilan Data dengan menunjukkan: - Surat Izin Penelitian ini; - Sertifikat Vaksin Dosis Ketiga (BOOSTER) dan Unduh Aplikasi Peduli Lindungi; - Surat Keterangan Hasil Rapidtes/Antigen Negatif yang masih berlaku (1x24 jam); 2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Pengambilan Data serta mematuhi Protokol Kesehatan (5M : mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas); 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud; 4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya. 5. Peneliti</p>



	<p style="text-align: center;">-2-</p> <p style="text-align: center;">5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: studydinsosjateng@gmail.com).</p> <p style="text-align: center;">Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.</p> <p style="text-align: center;">Ditetapkan di Semarang ; pada tanggal 19 September 2023. an. KEPALA DINAS SOSIAL PROVINSI JAWA TENGAH S.Pd. SEKRETERIS Kepala Bidang Penanganan Fakir Miskin</p>  <p style="text-align: center;">Dr. MOH. SAHIF, S.STP., M.Si Pembina Tingkat I NIP. 19800414 199912 1 001</p> <p>Tembusan: 1. Kepala Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang; 2. Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; 3. <u>Yang bersangkutan.</u></p>														
<p style="text-align: center;">3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang</p>	 <p style="text-align: center;">PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH DINAS SOSIAL PANTI PELAYANAN SOSIAL PENGEMIS, GELANDANGAN DAN ORANG TERLANTAR MARDI UTOMO SEMARANG <small>Jl. Mulawarman, Kramas, Semarang Kode Pos : 50278 Telp/Fax. 024-76481255</small></p> <hr/> <p style="text-align: center;">SURAT KETERANGAN Nomor : 800 / 456 / XI / 2023</p> <p>Yang bertanda tangan dibawah ini :</p> <table border="0"> <tr> <td style="padding-right: 10px;">a. Nama</td> <td>: Dra. Estu Wahyuniati</td> </tr> <tr> <td>b. Jabatan</td> <td>: Kepala Sub Bagian Tata Usaha PPS PGOT Mardi Utomo</td> </tr> <tr> <td>c. NIP</td> <td>: 19671018 199301 2 002</td> </tr> </table> <p>dengan ini menerangkan</p> <table border="0"> <tr> <td style="padding-right: 10px;">a. NAMA</td> <td>: Anindya Khairunnisa Pribadhy</td> </tr> <tr> <td>b. NIM</td> <td>: 2001016029</td> </tr> <tr> <td>c. PRODI</td> <td>: Bimbingan dan Penyuluhan Islam</td> </tr> <tr> <td>d. INSTITUSI</td> <td>: UIN Walisongo Semarang</td> </tr> </table> <p>: Telah SELESAI melaksanakan Riset dengan Judul : Bimbingan Keterampilan untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo pada Bulan November 2023 dengan BAIK</p> <p>Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya</p> <p style="text-align: right;">Semarang, 23 November 2023</p> <p style="text-align: right;">an. KEPALA PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT / MARDI UTOMO SEMARANG Kepala Sub Bagian Tata Usaha</p>  <p style="text-align: right;">Dra. ESTU WAHYUNIATI Penata Tingkat I NIP. 19671018 199301 2 002</p>	a. Nama	: Dra. Estu Wahyuniati	b. Jabatan	: Kepala Sub Bagian Tata Usaha PPS PGOT Mardi Utomo	c. NIP	: 19671018 199301 2 002	a. NAMA	: Anindya Khairunnisa Pribadhy	b. NIM	: 2001016029	c. PRODI	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam	d. INSTITUSI	: UIN Walisongo Semarang
a. Nama	: Dra. Estu Wahyuniati														
b. Jabatan	: Kepala Sub Bagian Tata Usaha PPS PGOT Mardi Utomo														
c. NIP	: 19671018 199301 2 002														
a. NAMA	: Anindya Khairunnisa Pribadhy														
b. NIM	: 2001016029														
c. PRODI	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam														
d. INSTITUSI	: UIN Walisongo Semarang														

Lampiran 3 Dokumentasi

1.	Wawancara dengan Kepala Sub Koor Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial, Dra. Ratna Widyarini	 A photograph showing two women seated at a yellow table. The woman on the left is wearing a green hijab and a patterned batik. The woman on the right is wearing a black hijab and a bright green jacket. They are both looking at each other, and there are papers and a water bottle on the table.
2.	Wawancara dengan pekerja sosial, Dra. Sri Sugiyarti	 A photograph showing two women seated in chairs. The woman on the left is wearing a brown hijab and a bright green jacket, holding a notebook and pen. The woman on the right is wearing a black hijab and a blue patterned batik. They are engaged in a conversation.
3.	Wawancara dengan pekerja sosial, Sukis, S. KM.	 A photograph showing a woman in a brown hijab and green jacket sitting at a desk, interviewing a man. The man is wearing a blue patterned batik and glasses, sitting behind the desk. The desk has a computer monitor and a water bottle. There are filing cabinets and a clock on the wall in the background.

<p>4.</p>	<p>Wawancara dengan pekerja sosial, Galuh Maulva Mutianjani, S.Tr.Sos.</p>	
<p>5.</p>	<p>Wawancara dengan penerima manfaat, SM (33 th)</p>	
<p>6.</p>	<p>Wawancara dengan penerima manfaat, M (48 th)</p>	

<p>7.</p>	<p>Wawancara dengan penerima manfaat pasangan suami istri, R (55 th) dan W (42 th)</p>	
<p>8.</p>	<p>Wawancara dengan penerima manfaat, L (31 th), J (47 th), dan I (50 th)</p>	

<p>9.</p>	<p>Wawancara dengan penerima manfaat, RH (45 th)</p>	
<p>10.</p>	<p>Wawancara dengan penerima manfaat, MR (36 th)</p>	
<p>11.</p>	<p>Wawancara dengan penerima manfaat, T (42 th)</p>	

12.	Bimbingan keterampilan menjahit	
12.	Bimbingan keterampilan tata boga	
13.	Bimbingan keterampilan pembuatan telur asin	

14.	<p>Bimbingan keterampilan pertukangan kayu</p>	
15.	<p>Bimbingan keterampilan membatik</p>	

Lampiran 4 Jadwal Kegiatan Penerima Manfaat

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Instruktur/Tenaga Ahli
1.	Senin	04.00-05.00	Bangun Tidur, Sholat Subuh	Peksos/Pendamping
		05.00-06.00	Kebersihan Asrama, Lingkungan Panti, dan Perawatan Diri	Peksos/Pendamping
		06.00-07.00	Makan Pagi	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		07.00-07.30	Apel Pagi, Senam Bersama	Peksos/Pendamping
		07.30-08.00	Kebersihan Lingkungan dan Taman Panti, lalu dilanjutkan Bimbingan Kelompok	Peksos/Pendamping
		08.00-11.30	Bimbingan Mental Spiritual lalu dilanjutkan Sholat Dzuhur	Departemen Agama, Peksos/Pendamping
		11.30-14.00	Istirahat, Sholat Dzuhur, Makan Siang	Peksos/Pendamping
		14.00-15.00	Kebersihan Taman, lalu dilanjutkan Bimbingan Individu	Peksos/Pendamping
		15.00-17.30	Sholat Ashar, Rekreatif/Olahraga	Peksos/Pendamping
		17.30-21.30	Perawatan Diri, Sholat Maghrib, Makan Malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Peksos, Pendamping Minum Obat
		21.30-04.00	Istirahat/Tidur Malam	Peksos/Pendamping
2.	Selasa	04.00-05.00	Bangun Tidur, Sholat Subuh	Peksos/Pendamping

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Instruktur/Tenaga Ahli
		05.00-06.00	Kebersihan Asrama, Lingkungan Panti, dan Perawatan Diri	Peksos/Pendamping
		06.00-07.00	Makan Pagi	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		07.00-07.30	Apel Pagi, Senam Bersama	Peksos/Pendamping
		07.30-08.00	Kebersihan Lingkungan dan Taman Panti, lalu dilanjutkan Bimbingan Kelompok	Peksos/Pendamping
		08.00-11.30	Bimbingan Keterampilan Menjahit dilanjutkan Sholat Dzuhur dan Ishoma	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		09.00-14.00	Bimbingan Keterampilan Pertukangan Kayu (Minggu 1 dan 4)	Peksos/Pendamping, Instruktur
		14.00-17.30	Kebersihan Taman, lalu dilanjutkan Bimbingan Individu	Peksos/Pendamping
		17.30-21.30	Perawatan Diri, Sholat Maghrib, Makan Malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		21.30-04.00	Istirahat/Tidur Malam	Peksos/Pendamping
3.	Rabu	04.00-05.00	Bangun Tidur, Sholat Subuh	Peksos/Pendamping
		05.00-06.00	Kebersihan Asrama, Lingkungan Panti, dan Perawatan Diri	Peksos/Pendamping
		06.00-07.00	Makan Pagi	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Instruktur/Tenaga Ahli
		07.00-07.30	Apel Pagi, Senam Bersama	Peksos/Pendamping
		07.30-08.00	Bimbingan Agama/Klasikal	Peksos/Pendamping, Instruktur
		08.00-09.30	Kebersihan Lingkungan dan Taman Panti dilanjutkan Bimbingan Kelompok	Peksos/Pendamping
		09.30-11.30	Bimbingan Keterampilan Tata Boga (Minggu 1 dan 3)	Peksos/pendamping, Instruktur
		09.30-11.30	Bimbingan Keterampilan Membatik (Minggu 2 dan 4)	Peksos/Pendamping, Instruktur
		11.30-14.30	ISHOMA	Peksos/Pendamping
		14.30-15.00	Kebersihan Taman dilanjutkan Bimbingan Individu	Peksos/Pendamping
		15.00-21.30	Perawatan Diri, Sholat Ashar, Sholat Maghrib, Makan Malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Peksos/Pendamping, Petugas Dapur, dan Pendamping Minum Obat
		21.30-04.00	Istirahat/Tidur Malam	Peksos/Pendamping
4.	Kamis	04.00-05.00	Bangun Tidur, Sholat Subuh	Peksos/Pendamping
		05.00-06.00	Kebersihan Asrama, Lingkungan Panti, dan Perawatan Diri	Peksos/Pendamping
		06.00-07.00	Makan Pagi	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		07.00-07.30	Apel Pagi, Senam Bersama	Peksos/Pendamping
		07.30-08.30	Bimbingan Kedisiplinan (Minggu 1 dan 3)	Peksos/Pendamping
		08.30-09.30	Wawasan Kebangsaan (Minggu 2 dan 4),	Babinsa/

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Instruktur/Tenaga Ahli
			Kebersihan Lingkungan dan Taman Panti, dilanjutkan Bimbingan Kelompok	Bhabinkamtibmas, Peksos/Pendamping
		09.30-12.00	Bimbingan Pemanfaatan Limbah/Penjahitan dilanjut Ishoma	Peksos/Pendamping
		12.00-14.00	Kebersihan Taman dilanjutkan Bimbingan Individu	Peksos/Pendamping
		14.00-15.00	Kejar Paket A	PKBM Wacana Mulya Semarang, Peksos
		15.00-21.30	Perawatan Diri, Sholat Ashar, Sholat Maghrib, Makan Malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		21.30-04.00	Istirahat/Tidur Malam	Peksos/Pendamping
5.	Jum'at	04.00-05.00	Bangun Tidur, Sholat Subuh	Peksos/Pendamping
		05.00-06.00	Kebersihan Asrama, Lingkungan Panti, dan Perawatan Diri	Peksos/Pendamping
		06.00-07.00	Makan Pagi	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		07.00-07.30	Apel Pagi, Senam Bersama	Peksos/Pendamping
		07.30-08.00	Kebersihan Lingkungan dan Taman Panti, lalu dilanjutkan Bimbingan Kelompok	Peksos/Pendamping
		08.00-11.30	Kebersihan Agro Sosial/Pertanian Kapulogo	Peksos/Pendamping

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Instruktur/Tenaga Ahli
		11.30-14.00	ISHOMA	Peksos/Pendamping
		14.00-16.00	Kejar Paket A	PKBM Wacana Mulya Semarang, Peksos
		16.00-21.30	Perawatan Diri, Sholat Ashar, Sholat Maghrib, Makan Malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		21.30-04.00	Istirahat/Tidur Malam	Peksos/Pendamping
6.	Sabtu	04.00-05.00	Bangun Tidur, Sholat Subuh	Peksos/Pendamping
		05.00-06.00	Kebersihan Asrama, Lingkungan Panti, dan Perawatan Diri	Peksos/Pendamping
		06.00-07.00	Makan Pagi	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		07.00-07.30	Kebersihan Lingkungan dan Taman Panti	Peksos/Pendamping
		07.30-11.30	Kegiatan Individual	Peksos/Pendamping
		11.30-14.00	ISHOMA	Peksos/Pendamping
		14.00-16.00	Kejar Paket A	PKBM Wacana Mulya Semarang, Peksos
		16.00-16.30	Kegiatan Kebersihan Taman dan Lingkungan	Peksos/Pendamping
		16.30-21.30	Perawatan Diri, Sholat Ashar, Sholat Maghrib, Makan Malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		21.30-04.00	Istirahat/Tidur Malam	Peksos/Pendamping
7.	Minggu	04.00-05.00	Bangun Tidur, Sholat Subuh	Peksos/Pendamping

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Instruktur/Tenaga Ahli
		05.00-06.00	Kebersihan Asrama, Lingkungan Panti, dan Perawatan Diri	Peksos/Pendamping
		06.00-07.00	Makan Pagi	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		07.00-07.30	Kebersihan Lingkungan dan Taman Panti	Peksos/Pendamping
		07.30-11.30	Kegiatan Individual	Peksos/Pendamping
		11.30-14.00	sda	Peksos/Pendamping
		14.00-14.30	Ishoma	Peksos/Pendamping
		14.30-21.30	Perawatan Diri, Sholat Ashar, Sholat Maghrib, Makan Malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Peksos dan Petugas Dapur, Pendamping Minum Obat
		21.30-04.00	Istirahat/Tidur Malam	Peksos/Pendamping

Lampiran 5 Data Informan

Berdasarkan penelitian di lapangan yang telah penulis lakukan, dibawah ini merupakan data informan dalam penelitian ini yaitu pekerja sosial dan penerima manfaat :

1) Informan Pekerja Sosial

- a) Nama : Dra. Ratna Widyarini
Usia : 55 tahun
Jenis kelamin : Perempuan

Ibu Ratna merupakan Kepala Sub Koor Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial. Pendidikan terakhir beliau adalah S1 dan beliau sudah mengabdikan sebagai pekerja sosial hampir 2 tahun, terhitung sejak Desember 2021.

- b) Nama : Dra. Sri Sugiyarti
Usia : 57 tahun
Jenis kelamin : Perempuan

Ibu Sri merupakan salah satu pekerja sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Pendidikan akhir beliau adalah S1 pada Program Studi Psikologi Pendidikan. Beliau sudah mengabdikan sebagai pekerja sosial selama 18 tahun lamanya, yaitu sejak tahun 2005 hingga saat ini. Tentunya Ibu Sri sudah sangat berpengalaman dalam menangani penerima manfaat dengan kondisi yang bermacam-macam.

- c) Nama : Sukis, S.KM.
Usia : 47 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki

Bapak Sukis merupakan salah satu pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Pendidikan terakhir beliau adalah S1 pada Program Studi Kesehatan Masyarakat. Beliau sudah mengabdikan sebagai pekerja sosial selama hampir 3 tahun, yaitu sejak tahun 2020.

- d) Nama : Galuh Maulva Mutianjani, S.Tr.Sos.
Usia : 26 tahun
Jenis kelamin : Perempuan

Mba Galuh merupakan salah satu pekerja sosial di Pantii Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Pendidikan terakhir beliau adalah D-IV pada Program Studi Pekerjaan Sosial di Politeknik Pekerjaan Sosial Bandung. Beliau masih terbilang baru di pantii ini, Mba Galuh mengabdii sebagai pekerja sosial disini sejak tahun 2022.

2) Informan Penerima Manfaat

- a) Nama : SM
Umur : 33 tahun
Jenis kelamin : Perempuan

SM merupakan salah satu penerima manfaat yang tinggal di Pantii Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Ia beralamat asal dari Kota Purwokerto, Jawa Tengah dan ia masuk ke pantii ini sejak tahun 2022 hingga saat ini. Awal masuk pantii ini karena memiliki teman yang tinggal disini, kemudian saat itu usahanya redup dan ia tidak memiliki penghasilan, lalu akhirnya ia memutuskan untuk tinggal di pantii. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada SM, selama berada di pantii ia aktif mengikuti layanan bimbingan keterampilan tata boga karena sebelum masuk ke pantii pun dulunya ia sudah hobi memasak dan pernah bekerja di warung makan namun redup karena pandemi Covid-19 kala itu.

- b) Nama : M
Umur : 48 tahun
Jenis kelamin : Perempuan

M merupakan salah satu penerima manfaat yang tinggal di Pantii Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Ia beralamat asal dari Kota Jakarta dan ia masuk ke pantii ini sejak tahun 2022 hingga saat ini. Awal masuk ke pantii ini karena M mencari informasi sendiri dan berkonsultasi dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, tujuan awalnya ia mencari pantii untuk anaknya yang tuna grahita, tetapi tidak bisa jika ia ikut tinggal di pantii itu dan ia juga enggan untuk meninggalkan anaknya sendirian, lalu ia memutuskan untuk tinggal di Pantii Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang bersama anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada M, selama berada di panti ia hanya aktif mengikuti layanan bimbingan keterampilan menjahit dan berfokus disitu karena memang hobi. Ia menceritakan bahwa selama mengikuti layanan bimbingan keterampilan menjahit sudah banyak hasil karya yang ia hasilkan seperti membuat tas belanja menggunakan kain perca, yang hasilnya kemudian dibawa ke bazaar dan dapat menarik minat pembeli. M juga mengatakan bahwa dulu sebelum masuk ke panti ia juga pernah bekerja di penjahitan baju anak-anak namun redup karena pandemi Covid-19.

- c) Nama : R dan W (Pasangan suami istri)
Umur : 55 tahun dan 42 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

R dan W merupakan pasangan penerima manfaat yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. R beralamat asal dari Kota Semarang sedangkan W beralamat asal dari Kudus, mereka masuk ke panti ini sudah cukup lama yaitu sejak tahun 2014 hingga saat ini. Awal masuk ke panti ini karena R sudah menjadi gelandangan selama puluhan tahun hingga akhirnya ia menikah namun masih menjadi gelandangan bersama W istrinya, lalu mereka ditangkap Satpol PP dan dimasukkan ke panti ini. Mereka memiliki anak yang saat ini tinggal di panti asuhan yang berada di Salatiga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada pasangan suami istri ini, selama berada di panti R aktif mengikuti layanan bimbingan keterampilan pembuatan telur asin sedangkan W aktif mengikuti di bidang membatik.

- d) Nama : L, J, dan I
Umur : 31 tahun, 47 tahun, dan 50 tahun
Jenis kelamin : Perempuan

L, J, dan I merupakan penerima manfaat yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. L beralamat asal di Makassar, J di Demak, dan I di Semarang. J masuk ke panti sejak 2019, L sejak 2021, sedangkan I baru masuk di tahun 2023. Mereka tidak ada

hubungan keluarga, namun setelah tinggal di panti mereka tinggal dalam satu asrama sehingga sudah terbiasa layaknya seperti keluarga. Awal masuk J ke panti ini karena awalnya ia gelandangan, lalu ia pernah tidur di masjid dan akhirnya dibawa awalnya di panti demak lalu kesini, sedangkan jika L karena dibawa oleh masyarakat untuk masuk ke panti, dan I karena dibawa langsung oleh keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada mereka, selama berada di panti ketiganya cukup aktif untuk mengikuti layanan bimbingan keterampilan menjahit, tata boga, dan membuat.

- e) Nama : RH
Umur : 45 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki

RH merupakan salah satu penerima manfaat yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. RH beralamat asal dari Kota Bandung dan baru masuk panti ini di tahun 2023. RH mengatakan bahwa ia sendiri pun tidak tahu mengapa ia bisa masuk ke panti ini, karena ia dengan tiba-tiba dijemput untuk tinggal di panti setelah istrinya meninggal dunia dan usahanya redup. RH tinggal di panti bersama anaknya yang mengidap penyakit autisme.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada RH, selama berada di panti ia aktif mengikuti layanan bimbingan keterampilan pertukangan kayu.

- f) Nama : MR
Umur : 36 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki

MR merupakan salah satu penerima manfaat yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. MR beralamat asal dari Kudus dan ia masuk di panti sejak tahun 2022. Awal mula ia masuk ke panti karena dulu pekerjaan redup akibat Pandemi Covid-19, lalu kebingungan dan berkomunikasi dengan teman yang sudah tinggal di panti lebih dahulu, kemudian akhirnya memutuskan untuk tinggal di panti.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada MR, selama berada di panti ia aktif mengikuti layanan bimbingan keterampilan pertukangan kayu dan las. Selain itu juga ia berjualan dan bekerja sebagai penjaga alat berat saat malam hari diluar panti.

- g) Nama : T
Umur : 42 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki

T merupakan salah satu penerima manfaat yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. T beralamat asal dari Malang dan ia sudah masuk di panti sejak tahun 2015. Awal mula ia masuk ke panti karena ia menjadi gelandangan kemudian tertangkap Satpol PP di Jakarta, kemudian ia dibawa untuk tinggal dari panti ke panti, hingga akhirnya ia tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada T, selama berada di panti ia aktif mengikuti layanan bimbingan keterampilan pembuatan telur asin.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Anindya Khairunnisa Pribadhy
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 25 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No HP/Email : 0895377192613 / anindyakhairunnisa582@gmail.com
Alamat : Jl. Kauman RT 01 RW 11, Desa Jenang, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 53257
Nama Ayah : Wasis Pribadhy, S.Pd.
Nama Ibu : Eny Widyahastuti, S.Pd.

Riwayat Pendidikan

SD Negeri Jenang 02	Tahun 2008-2014
MTs Negeri 1 Cilacap	Tahun 2014-2017
MAN 2 Cilacap	Tahun 2017-2020
UIN Walisongo Semarang	Tahun 2020-2024